

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA (P5) BERMUATAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL
BATIK SUKUN SMPN 5 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

**SALMA DIAH ANGGRAENI
NIM. 208200087**

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA (P5) BERMUATAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL
BATIK SUKUN SMPN 5 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh :

**SALMA DIAH ANGGRAENI
NIM. 208200087**

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama
Nama : Salma Diah Anggraeni
NIM : 208200087
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar
Pancasila (P5) Bermuatan Budaya Kearifan Lokal
Batik Sukun SMPN 5 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 1 Oktober 2024

Pembimbing

KHOIRUN NIKMAH S. Pd M.HUM
NIDN. 2008069102

Mengetahui,
Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

ABIE RAHMANTHAKIM, M.Pd
NIP. 198401292015031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Salma Diah Anggraini
NIM : 208200087
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
(P5) Bermuatan Budaya Kearifan Lokal Batik Sukun
SMPN 5 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 04 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 19 November 2024

Ponorogo, 19 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag. ()

Penguji 1 : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd. ()

Penguji 2 : Khoirun Nikmah, S.Pd., M.Hum. ()

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Salma Diah Anggraeni

Nim : 208200087

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul skripsi / tesis : Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (p5)
Bermuatan Budaya Kearifan Lokal Batik Sukun SMPN 5 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebutn, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pertayaan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 November 2024

Penulis



Salma Diah Anggraeni
208200087

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salma Diah Anggraeni
NIM : 208200087
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
(P5) Bermuatan Budaya Kearifan Lokal Batik Sukun
SMPN 5 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambila-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 Oktober 2024
Yang membuat pernyataan



Salma Diah Anggraeni
NIM. 208200087

ABSTRAK

Anggraeni, Salma Diah. 2024. *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bermuatan Budaya Kearifan Lokal Batik Sukun SMPN 5 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pembimbing, Khoirun Nikmah, S.Pd., M. Hum.

Kata Kunci : Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Budaya Kearifan Lokal, Batik Sukun.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang akan disingkat P5 yaitu sebuah inisiatif pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan di Indonesia. Sedangkan pemerintah membuat sebuah program yang akan dijalankan oleh sekolah. Program ini bertujuan untuk dirancang dalam mengembangkan karakter dan keterampilan siswa melalui pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan isu-isu sosial, budaya, dan lingkungan sekolah. SMP N 5 Ponorogo sudah menerapkan program tersebut selama dua tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Implementasi tahap pelaksanaan, perencanaan serta evaluasi dari projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun di SMPN 5 Ponorogo. (2) Mengetahui faktor pendorong dan penghambat projek penguatan profil pelajar pancasila bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun di SMPN 5 Ponorogo. (3) Mengetahui dampak projek penguatan profil pelajar pancasila bermuatan kearifan lokal batik sukun di SMPN 5 Ponorogo.

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus. Subjek penelitian yaitu siswa SMPN 5 Ponorogo, tim koordinator P5 batik sukun, waka kurikulum SMPN 5 Ponorogo. Adapun objek penelitian ini adalah implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana serta triangulasi untuk keabsahan data.

Berdasarkan analisis data, 1). Implementasi program P5 batik sukun di SMPN 5 Ponorogo telah dilakukan dengan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program tersebut. Tahap merencanakan Siswa diarahkan untuk membuat kain batik dengan motif daun sukun sesuai kreativitas individu mereka. Tahap melaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, dan Jum'at selama satu jam dari pukul 13.00 hingga 14.00. Tahap evaluasi P5 ini dilakukan untuk menilai efektivitas dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembentukan karakter siswa. 2). Faktor pendorong dan penghambat program P5 batik sukun meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan, rendahnya kesadaran akan kearifan lokal, dan tantangan kurikulum. 3). Dampak program ini antara lain peningkatan apresiasi budaya lokal, pengembangan karakter sesuai nilai Pancasila, peningkatan keterampilan seni, peluang ekonomi, penguatan hubungan sekolah-masyarakat, dan peningkatan citra sekolah.

ABSTRACT

Anggraeni, Salma Diah. 2024. *Implementation of the Project for Strengthening the Pancasila Student Project (P5) Containing Local Wisdom Culture Batik Sukun SMPN 5 Ponorogo. Thesis. Tadris Department of Social Sciences, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute, Supervisor, Khoirun Nikmah, S.Pd., M. Hum.*

Keywords: *Project for Strengthening Pancasila Student Profiles, Local Wisdom Culture, Batik Sukun.*

The Pancasila Student Profile Strengthening Project, which will be abbreviated as P5, is an educational initiative in Indonesia which aims to strengthen Pancasila values in students. Therefore, the implementation of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) is very important in the context of education in Indonesia. Meanwhile, the government is creating a program that will be run by schools. This program aims to be designed to develop students' character and skills through project-based learning that is relevant to social, cultural and school environmental issues. SMPN 5 Ponorogo has implemented this program for two years.

This research aims to describe (1) the implementation, planning and evaluation stages of the project to strengthen the profile of Pancasila students (P5) with local wisdom culture of breadfruit batik at SMPN 5 Ponorogo. (2) Knowing the driving and inhibiting factors of the project to strengthen the profile of Pancasila students with local wisdom culture of breadfruit batik at SMPN 5 Ponorogo. (3) Knowing the impact of the project to strengthen the profile of Pancasila students with local wisdom in breadfruit batik at SMPN 5 Ponorogo.

The research method used was qualitative research with case studies. The research subjects were students of SMPN 5 Ponorogo, the P5 breadfruit batik coordinator team, the head of the curriculum at SMPN 5 Ponorogo. The object of this research is the implementation of a project to strengthen the profile of Pancasila students (P5) containing the local wisdom culture of breadfruit batik. The data collection technique in this research uses data collection techniques using observation, interview and documentation techniques. Data analysis uses the Miles, Huberman, and Saldana model as well as triangulation for data validity.

Based on data analysis, 1). The implementation of the P5 breadfruit batik program at SMPN 5 Ponorogo has been carried out by planning, implementing and evaluating the program. In the planning stage, students are directed to make batik cloth with a breadfruit leaf motif according to their individual creativity. The implementation phase is every Tuesday, Wednesday and Friday for one hour from 13.00 to 14.00. The P5 evaluation stage is carried out to assess effectiveness in achieving educational goals and building student character. 2). Driving and inhibiting factors for the P5 breadfruit batik program include limited resources, lack of support, low awareness of local wisdom, and curriculum challenges. 3). The impacts of this program include increasing appreciation of local culture, developing character according to Pancasila values, improving artistic skills, economic opportunities, strengthening school-community relations, and improving the school's image.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5. projek penguatan profil pelajar pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaannya. Projek penguatan profil pelajar pancasila dirancang secara terpisah dari intrakurikuler dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 262/M/2022 yang membahas rekomendasi penyusunan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.¹

Wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti ke pada Bapak Widodo selaku Waka Kurikulum yaitu pada bulan Oktober bahwa di SMP N 5 Ponorogo sudah diterapkan P5 khusus untuk kelas VIII sebagai pergantian kurikulum yang dulunya Kurikulum K-13 menjadi Kurikulum Medeka, dilakukan P5 tersebut pada tahun 2022 sesuai kalender kemendikbut yang di terapkan. P5 tersebut dilakukan dengan cara mengangkat suatu tema atau isu yang kaitannya dengan kehidupan sehari-hari serta dalam lingkungan sekitar siswa, Sejalan dengan kurikulum mandiri, tujuan pelaksanaan P5 adalah untuk

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2020-2024.

menginspirasi siswa agar berkembang menjadi pembelajar seumur hidup yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku baik.

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu program dalam Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila ini dirancang untuk menentukan kompetensi yang dimiliki Profil Pelajar Pancasila yakni : (1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan Global, (3) Bergotong-royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, dan (6) Kreatif. Dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yang didasarkan pada isu-isu prioritas yang tercantum dalam Pendidikan Nasional 2020–2035 dan *sustainable development goals*.

Tujuan dari P5 adalah untuk mengembangkan integritas dan tanggung jawab pada generasi muda. Melalui berbagai aktivitas kolaboratif, siswa dilatih untuk menjadi pemimpin yang efektif, mampu membuat keputusan yang bijak dan bekerja sama dalam tim. Selain itu, P5 mendorong siswa untuk berinovasi dan berpikir kreatif dalam menghadapi tantangan, kesadaran lingkungan juga menjadi bagian penting dari program ini, mengajarkan siswa untuk menghargai alam dan memahami isu keberlanjutan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, P5 diharapkan dapat melahirkan pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Inisiatif ini sangat relevan dalam membangun generasi penerus yang bertanggung jawab dan berdaya saing di era global, serta menghasilkan siswa yang memahami Pancasila secara utuh, dapat mengamalkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan

selanjutnya memberikan dampak positif bagi masyarakat. Latar belakang budaya siswa, karakter yang kuat, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Pancasila menjadi tolok ukur keberhasilan siswa Indonesia².

Dalam Kerangka P5, terdapat beberapa aspek penting yang menjadi fokus utama untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Pertama, penguatan karakter siswa menjadi landasan utama, di mana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, kegiatan kolaboratif yang dirancang untuk mendorong siswa berperan aktif dalam kelompok, sehingga mereka dapat mengasah kemampuan kepemimpinan dan kerja sama, sedangkan siswa didorong untuk menghasilkan ide dan pemikiran mereka sendiri dan mewujudkannya melalui berbagai media, termasuk namun tidak terbatas pada gambar, desain, karya digital, dll. Motivasi mereka akan datang dari minat dan kecenderungan mereka sendiri, dan mereka akan terbuka untuk menciptakan karya kreatif sebagai hasilnya.³

Seperti yang dinyatakan oleh Hadiyanto, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh kualitas iklim kelas yang dibangun oleh guru tempat siswa belajar. P5 menawarkan siswa kesempatan untuk belajar di luar konteks pendidikan formal dengan struktur pembelajaran yang lebih fleksibel. Siswa terlibat dalam kegiatan belajar yang lebih interaktif dan berinteraksi langsung dengan lingkungan mereka, yang dapat memperkuat berbagai kompetensi mereka. Siswa yang mampu berpikir kreatif akan dapat memecahkan masalah

² Daharnis Novera, E., D., dan Ahmad Yeni, E., F., 2021, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. (6349_6356): 5(6).

³ Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Laporan Penelitian tentang Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

dengan berbagai cara; mereka juga akan dapat membuat keputusan yang baik ketika diberi banyak pilihan.

Batik, warisan budaya khas daerah tertentu di Indonesia yang telah dilestarikan selama berabad-abad, merupakan salah satu jenis batik dengan nilai sejarah dan budaya khusus. Batik adalah harta karun seni dan filosofis di Indonesia, dengan setiap motif dan warna mewakili aspek budaya dan kearifan lokal yang berbeda.⁴ Kearifan lokal dalam Batik Sukun yaitu mencerminkan sebagai nilai-nilai tradisional, sejarah, dan kearifan lokal masyarakat yang menciptakannya, batik sukun memegang peran penting dalam membentuk identitas budaya dan kebanggaan masyarakat lokal, meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi, ada tantangan dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya ini, terutama di tengah perubahan budaya yang terus berlangsung.⁵

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial telah membawa pergeseran dalam preferensi budaya dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda, batik Sukun, sebagaimana budaya tradisional lainnya, mungkin tidak lagi memiliki daya tarik yang sama seperti generasi sebelumnya, oleh karena itu, upaya melestarikan dan mengenalkan Batik Sukun kepada generasi muda menjadi sangat penting untuk mencegah hilangnya kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam batik ini.⁶

⁴ Danusaputro, S., 2009 11 (3), Makna Filosofis Motif Batik Sukun sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Warisan Budaya Bangsa.: 61–69.

⁵ Eko, B. S., & Putranto, H. (2019). *The role of intercultural competence and local wisdom in building Intercultural and inter-religious tolerance*. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4), 341–369.

⁶ Suparman, A 2017, *Kreativitas dalam Batik Sukun* (143 135): 18(2).

⁹ Koentjaraningrat, 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak penerapan P5 terhadap pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila serta pentingnya budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengukur kesadaran siswa terhadap pelestarian budaya, khususnya melalui seni batik yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan P5 dan Batik Sukun menjadi aspek penting yang akan dieksplorasi, untuk mengetahui kontribusinya terhadap penguatan karakter dan identitas budaya. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat diberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan yang lebih efektif dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, tetapi juga mendorong pelestarian budaya di kalangan generasi muda.

B. Fokus Penelitian

Minat penelitian utama yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah pada topik tentang bagaimana melaksanakan kegiatan Proyek di SMP N 5 Ponorogo untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila melalui konten budaya kearifan lokal batik Sukun:

1. Pengintegrasian budaya kearifan lokal batik sukun ke dalam tahap pelaksanaan P5 dalam penelitian ini harus dikaitkan dengan pencapaian Proyek Penguatan Pelajar Pancasila, bukan pencapaian pembelajaran mata kuliah.
2. Penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila difokuskan pada keterampilan guru dalam mendesain modul yang kurang efektif, waktu kelas yang kurang, konten

pelajaran yang kurang, penggunaan sains dan teknologi oleh guru yang kurang efektif, kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran, kurangnya keterlibatan siswa secara aktif di kelas, dan kurangnya dukungan dana dari orang tua.

3. Penelitian tentang dampak P5 kearifan lokal batik sukun merupakan bagian penting dari budaya lokal, dan melalui kegiatan ini, siswa akan lebih memahami latar belakang, makna, dan prinsip-prinsipnya. Selain itu, kreativitas siswa dalam mendesain motif, memadukan warna, dan bereksperimen dengan teknik batik tradisional dapat dibimbing melalui kegiatan P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan sebagaimana fokus penelitian, maka rumusan masalah yang peneliti angkat sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi tahap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dari proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun di SMPN 5 Ponorogo ?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat proyek penguatan profil pelajar pancasila bermuatan kearifan lokal batik sukun di SMPN 5 Ponorogo ?
3. Bagaimana dampak proyek penguatan profil pelajar pancasila bermuatan kearifan lokal batik sukun di SMPN 5 Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yang akan dicapai adalah sebagai yaitu berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tahap pelaksanaan, perencanaan serta evaluasi dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun di SMPN 5 Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun di SMPN 5 Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun di SMPN 5 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan dapat membantu menyempurnakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pengintegrasian Budaya Kearifan Lokal Batik Sukun ke dalam program, yang pada gilirannya akan membantu para siswa mengembangkan bakat mereka.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa

Dengan memasukkan Budaya Kearifan Lokal Batik Sukun ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan bakat siswa.

- b. Bagi Guru

Diharapkan membantu siswa menggali potensi alamiahnya dengan mengintegrasikan Budaya Kearifan Lokal Batik Sukun ke dalam Projek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5).

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Projek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) yang menggabungkan Budaya Kearifan Lokal Batik Sukun telah dilaksanakan.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam kajian ini disusun secara sistematis untuk membantu memberikan gambaran yang jelas dan memberikan gambaran umum, diantaranya :

Bab I adalah pendahuluan yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

Bab II adalah kajian pustaka yang didalamnya mendeskripsikan dan menjabarkan kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir.

Bab III adalah metode penelitian yang didalamnya menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahapan penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya mendeskripsikan dan menjabarkan tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, pembahasan.

Bab V yang merupakan bab terakhir dan berisi tentang penutupan, meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum

Dari sudut pandang etimologis, disimpulkan bahwa istilah "kurikulum" berasal dari kata Yunani "*curir*" (yang berarti pelari) dan "*curare*" (yang berarti tempat pengacu). Hal ini menunjukkan bahwa istilah tersebut berasal dari konteks atletik Yunani kuno, khususnya dalam pengertian jarak yang harus ditempuh pelari antara garis start dan garis finish. Sehingga dapat mengaitkan istilah tersebut dengan program studi yang harus diselesaikan siswa untuk memperoleh ijazah⁷.

Menurut pendapat para ahli, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan sejak kemerdekaan untuk mengakomodasi perubahan zaman dan kebutuhan. Kurikulum Nasional (K-13) tahun 2013 telah diluncurkan secara perlahan sejak tahun 2013 dan kini digunakan di seluruh negeri. Berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, K-13 memiliki fokus pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik secara seimbang, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan

⁷ Bahri, S, "pengembangan kurikulum dasar dan Tujuannya," 2011, XI(1), 16–18.

pembelajaran dalam K-13 lebih berpusat pada siswa (student-centered) serta mengintegrasikan teknologi dan literasi.

b. Pengertian Merdeka Belajar

Belajar mandiri adalah kebebasan berpikir, kata Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pidato peringatan Hari Guru Nasional ke-74 pada 25 November 2019, di kantor mereka di Jakarta. Istilah belajar mandiri berasal dari pidato ini. Tujuan dari kurikulum mandiri adalah untuk membantu siswa pulih dari pandemi COVID-19, dan premis mendasar dari pendekatan ini adalah memberi guru lebih banyak keleluasaan untuk menyesuaikan pelajaran mereka dengan minat dan kebutuhan unik setiap siswa.⁸

Dari perspektif yang lebih luas, Kurikulum Mandiri adalah konsep pendidikan yang diajukan oleh pemerintah Indonesia untuk memberi sekolah lebih banyak keleluasaan dalam membuat dan melaksanakan kurikulum. Di bawah model ini, sekolah diberi lebih banyak keleluasaan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan khusus siswa dan cara mereka belajar. Hal ini dilakukan untuk membuat pendidikan lebih relevan dan efektif dengan melayani latar belakang siswa yang beragam dan mendorong kreativitas di kelas⁹

Sistem sekolah dalam menentukan materi pembelajaran, pendekatan pedagogi, dan penilaian hasil belajar sesuai dengan

⁸ Anwar, M, *Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2021).

⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2020-2024.

kebutuhan dan konteks lokal merupakan prinsip utama Kurikulum Mandiri, yang menempatkan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan kurikulum. Kurikulum Mandiri lebih jauh menekankan pentingnya mengajarkan keterampilan praktis kepada siswa, meningkatkan angka literasi, dan menanamkan prinsip moral yang kuat pada siswa mereka. Menurut pendapat para ahli, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia memperkenalkan gagasan pembelajaran mandiri pada tahun 2019. Tujuannya adalah untuk memberikan sekolah dan pendidik keleluasaan dan kemandirian yang lebih besar dalam mengawasi proses pendidikan. Sekolah dan guru diharapkan lebih otonom sehingga dapat menumbuhkan inovasi dan kreativitas dalam pendidikan siswa. Menyederhanakan birokrasi pendidikan, meningkatkan peran guru sebagai profesional, merekrut guru secara lebih selektif, dan menilai hasil belajar secara lebih autentik merupakan prinsip-prinsip pembelajaran mandiri.

2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Pengertian P5

Projek secara umum adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan tujuan tertentu. Menurut Wijayanti kurikulum merdeka dalam program Profil Pelajar Pancasila ini bertujuan untuk melakukan penguatan pendidikan karakter yang diharapkan lahirnya sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan mampu berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila

melalui kegiatan budaya sekolah, intrakurikuler, proyek, dan ekstrakurikuler. Sedangkan menurut Kemendikbud Proyek adalah serangkaian bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan dengan membahas tema yang menantang.

Sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2017, P5 merupakan representasi peserta didik Indonesia sebagai warga dunia yang merupakan pembelajar yang cakap dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Pancasila.¹⁰ Sebagai bagian dari misinya untuk meningkatkan sistem pendidikan Indonesia, P5 menempatkan penekanan kuat pada pengembangan karakter pada siswanya. Di era kemajuan teknologi yang pesat ini, sangat penting bagi siswa untuk mempelajari keterampilan hidup yang berharga yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. P5 dikembangkan sebagai tanggapan atas pertanyaan umum mengenai pencapaian sistem pendidikan Indonesia, yang mencakup kompetensi berikut: kompetensi, karakter, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, P5 berfungsi sebagai penggerak dalam satuan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan mengemudi di Indonesia.¹¹

P5 dirancang untuk menilai keterampilan hidup praktis dan sifat-sifat karakter yang sudah dimiliki siswa di tingkat satuan pendidikan; *siswa* dalam Pancasila diharapkan menjadi tangguh

¹⁰ Darma dan Pebrian, *Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi* (Yogyakarta: CV Dewa Publishing, 2022), 22-24.

¹¹ Nugraheni Rachmawati and others, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 3613–25 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>>.,.

dalam menghadapi berbagai tantangan dan berkontribusi pada pembangunan global yang berkelanjutan.¹²

Di era globalisasi yang pesat ini, sangat penting untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral dan keterampilan hidup praktis kepada siswa melalui budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kurikulum secara keseluruhan. P5 merupakan langkah konkret untuk menciptakan siswa dengan Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi yang saling terkait dan saling menguatkan; dengan demikian, untuk mencapai P5 secara utuh, keenam dimensi tersebut perlu digarap sekaligus¹³ Terdapat elemen kunci yaitu:

- 1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah peserta didik yang selalunya melibatkan segala urusannya kepada Tuhan YME.

Menganut kepercayaannya dan memahami ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari. Serta menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala macam larangannya agar terhindar dari perbuatan yang merugikan bagi dirinya maupun orang lain.

Menurut Rahayuningsih “Bentuk usaha yang dapat dilakukan dalam profil beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan

¹² Nugraheni Rachmawati et al., ‘Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar,’ *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (March 28, 2022), pp. 3614–3615.

¹³ Kemendikbud Ristek. (2022). Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022.

berakhlak mulia ini dengan cara menghargai jenis-jenis ciptaan Tuhan baik dalam lingkungan tempat tinggal maupun masyarakat”

- 2) Akhlak dalam agama menuntut pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat Tuhan dan makna dari sifat-sifat tersebut.
- 3) Akhlak individu: menjaga hubungan dengan Tuhan dengan menghindari kejahatan.
- 4) Akhlak kemanusiaan: bergaul dengan orang lain, menolong orang lain, dan menghargai orang lain.
- 5) Akhlak lingkungan, yang meliputi menjaga lingkungan dan tidak merusaknya.
- 6) Akhlak nasional: memenuhi tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

b. Berkebhinekaan Global

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Bhineka yang mempunyai arti keberagaman, dan kebhinekaan mempunyai arti berbeda-beda atas banyaknya keberagaman yang ada. Melalui profil ini seseorang diharapkan mempunyai identitas diri yang matang, serta menunjukkan apresiasi tentang budaya luhur bangsanya dan memiliki pemikiran terbuka atas keragaman budaya orang lain. Hal ini merujuk kepada semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya Berbeda-beda Tetap Satu Jua dan mempunyai bentuk perwujudan untuk dapat menghargai adanya perbedaan agama, suku, ras dan budaya yang harus dikenal dan

dihargai. Tanpa adanya rasa terpaksa untuk melakukannya, serta kebhinekaan ini tidak hanya menjadikan dasar untuk pemahaman terhadap budaya sendiri melainkan juga bagi lintas budaya.¹⁴

Elemen kunci berkebhinekaan Global yaitu:

- 1) Memahami dan menghargai keberagaman budaya: mengidentifikasi dan mengkarakterisasi kelompok yang berbeda berdasarkan perilaku mereka.¹⁵
- 2) Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif lintas batas budaya guna menumbuhkan suasana saling menghormati dan toleransi; ini termasuk kemampuan untuk menerima dan menghargai ciri-ciri budaya sendiri sekaligus mengakui kontribusi unik dari budaya lain.
- 3) Menghargai pengalaman keberagaman sendiri dan mengambil kepemilikan atas pengalaman tersebut merupakan bagian penting dari kehidupan dalam masyarakat yang damai. Penting juga untuk diingat bahwa kehidupan orang yang berbeda saling melengkapi, yang dapat menghasilkan keharmonisan yang lebih baik di antara kita semua¹⁶

¹⁴ Alif Okta Nabila, & Wulandari, M. D. (2022). Elemen Berkebhinekaan Global Pada Buku Tematik Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 788–797. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2607>.

¹⁵ Yudha, R. A, Aulia, S. S. “Penguatan karakter kebhinekaan global melalui budaya sekolah.” 2023, 7(1), 596-604. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.485>.

¹⁶ Aulia Yudha, R. A S. S, “Penguatan karakter kebhinekaan global melalui budaya Aulia Yudha, R. A S. S, “Penguatan karakter kebhinekaan global melalui budaya sekolah,” 2023, 7(1), 596-604., <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.485>.

c. Gotong Royong

Secara umum gotong royong mempunyai arti bekerjasama untuk dilakukan oleh individu dengan kelompok untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Menurut Mulyani sikap bergotong royong perlu ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat karena memiliki peran untuk menghadapi era globalisasi. Melalui kegiatan bergotong-royong menjadikan suatu pekerjaan akan lebih mudah serta lebih cepat selesai. Profil gotong royong ini menjadikan pelajar yang mampu melakukan kegiatan secara bersama-sama, peduli terhadap lingkungan sekitarnya, berkolaborasi untuk kepentingan dan tujuan bersama dan ikut serta untuk meringankan masalah yang dihadapi dalam lingkungan sekitarnya.

Elemen kunci Gotong Royong yaitu:

- 1) Bekerja sama dengan penuh semangat dan tulus, membantu dan berkoordinasi dengan orang lain, dan memberikan hasil positif kepada orang lain
- 2) Peduli, Peduli terhadap orang lain, dan memperhatikan orang lain.
- 3) Berbagi dan menerima semua hal yang menyenangkan bagi kehidupan sendiri dan kehidupan bersama dengan orang lain.

d. Mandiri

Mandiri adalah bentuk rasa tanggung jawab yang dimiliki peserta didik terhadap proses ataupun hasil dari kegiatan belajar yang

telah dilakukannya. Menurut Yusutria & Febriana, bentuk dari karakter mandiri ini tentunya harus ditanamkan sejak dini agar dapat berdampak pada perubahan sikap, perilaku dan tindakan yang membawanya mempunyai rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki tanpa tergantung terhadap bantuan orang lain. Kemandirian ini dilakukan atas dasar kemauan dari diri sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri. Peserta didik dapat mengontrol kapan waktunya melakukan hal yang disukainya maupun tidak dan peserta didik yang mandiri cenderung termotivasi untuk mencapai prestasi yang membuatnya bangga akan hasil yang didapatkan secara mandiri.

Elemen kunci Mandiri yaitu:

- 1) Menyadari diri sendiri berarti mampu beradaptasi dengan situasi apa pun dengan memahami dan mengendalikan emosi, menghindari tindakan negatif, dan menyadari lingkungan sekitar.

17

- 2) Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pengaturan diri berarti mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku sendiri.

e. Bernalar Kritis

Bernalar kritis merupakan bentuk kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mengolah informasi yang didapatkan. Dengan cara menganalisis sebuah informasi yang didapatkan sebelum diterima oleh pemikirannya sendiri.

¹⁷ Vina Vitri, dkk “Analisis Profil Pelajar Pancasila pada Elemen Mandiri untuk membentuk siswa kelas II B di SD Negeri Joglo No 76 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023” 8 nomor 1 tahun 2024 10822–10828.

Menurut Ernawati & Puji Rahmawati bernalar kritis perlu untuk diterapkan pada diri peserta didik untuk dijadikan dasar proses kognitif untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Berfikir kritis juga menjadikan peserta didik untuk berfikir secara rasional dalam mengambil sebuah keputusan yang memerlukan pertimbangan penyelesaian masalah yang dihadapi. Ketika peserta didik mampu bernalar kritis artinya dapat menerima informasi secara objektif dengan mengaitkan informasi yang didapatkan, serta dapat menyimpulkan informasi yang didapat.¹⁸

Elemen kunci Bernalar Kritis yaitu:

- 1) Mengolah dan memproses informasi dan gagasan
- 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran
- 3) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir
- 4) Mengambil keputusan.¹⁹

f. Kreatif

Kreatif adalah salah satu nilai dalam P5 yang mendorong siswa untuk berpikir inovatif, imajinatif, dan mampu menemukan solusi atau ide baru dalam berbagai situasi. Siswa yang kreatif tidak hanya mampu menghasilkan karya atau gagasan orisinal tetapi juga berani mengambil inisiatif untuk mencoba hal-hal baru dan bereksperimen dengan ide-ide yang berbeda.

¹⁸ Suharti. Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis. Pertama. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022.

¹⁹ Rosmalah, Asriadi, A. S. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. 969.

Elemen kunci Kreatif yaitu:

- 1) Menghasilkan gagasan yang autentik.
- 2) Menghasilkan suatu karya dan tindakan yang autentik.

Menurut para ahli, keenam pilar P5 yang mencakup kriteria-kriteria yang disebutkan di atas, terwujud sebagai hasil dari semakin matangnya nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang menjadi landasan bagi berbagai jalur pembangunan nasional.

3. Prinsip-Prinsip P5

Pusat Penilaian dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa P5 mengandung empat komponen penting, yaitu:

a. Holistik

Siswa, unit pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari semuanya merupakan bagian yang saling berhubungan dari setiap Projek, dan kerangka berpikir holistik P5 mendorong kita untuk mengenali hubungan ini.²⁰ Holistik berarti melihat sesuatu secara keseluruhan, bukan parsial atau terpisah. Pendapat para ahli yang disebutkan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa berpikir holistik, yang didasarkan pada prinsip-prinsip P5, berguna untuk mengambil pandangan menyeluruh terhadap suatu topik dan memahami akar permasalahannya. Menggunakan kerangka berpikir holistik, yang menekankan pada melihat sesuatu secara keseluruhan

²⁰ Kemdikbud RI. 2022. "Prinsip-Prinsip dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/empat-prinsip-dalam-projek-penguatan-profil-pelajar-pancasila/>.

daripada bagian-bagian, membantu kita untuk lebih memahami bagaimana berbagai bagian dari suatu Proyek bekerja sama.

b. Kontekstual

Sebagai perencana kegiatan Proyek, satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memberi siswa ruang dan kesempatan untuk menyelidiki topik-topik di luar apa yang dibahas di kelas. Hal ini sesuai dengan prinsip kontekstual, yang menyatakan bahwa baik siswa maupun guru harus fokus pada situasi dunia nyata dan lingkungan sekitar mereka sebagai sumber informasi utama. Setelah mengevaluasi pandangan para ahli ini, menjelaskan bahwa tujuan dari prinsip kontekstualisasi P5 adalah untuk memberi inspirasi kepada pendidik dan peserta didik agar mendapatkan pembelajaran pada dunia nyata dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan asas ini, peserta didik hendaknya bebas untuk menyelidiki topik-topik di luar kurikulum.²¹

c. Berpusat pada peserta didik

Strategi pengajaran yang mempromosikan agensi dan pengaturan diri siswa dalam proses pembelajaran merupakan inti dari prinsip berpusat pada siswa. Di sini, harapannya adalah bahwa siswa hanya akan berperan sebagai fasilitator pembelajaran, dan bahwa kesempatan pendidikan akan memungkinkan mereka untuk menyelidiki berbagai topik sesuai dengan motivasi mereka sendiri.

²¹ Sarini, S., Hambali, H., & Hardian, M. (2024). Analisis Pelaksanaan Prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas X SMA IT Fadhilah Pekanbaru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9 (1), 2456-2466.

Berdasarkan masukan dari para ahli ini, dapat dikatakan bahwa rencana pelajaran ini akan mendorong inisiatif siswa dalam pembelajaran mereka dengan berpusat pada kerangka kerja P5. Meskipun siswa memainkan peran penting dalam pelajaran yang mencakup banyak hal dan menawarkan arahan terperinci, tujuannya di sini adalah agar siswa hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, yang membuka jalan baru untuk penyelidikan.

d. Ekspolaratif

Projek ini menawarkan sejumlah keleluasaan yang luar biasa dalam hal cakupan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian terhadap tujuan pembelajaran, semuanya sesuai dengan penekanan Prinsip Eksploratif dalam menciptakan lingkungan yang ramah bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dan penyelidikan yang diarahkan sendiri. Siswa P5 bukan bagian dari struktur intrakurikuler yang terikat pada skema penguatan mata pelajaran formal tertentu.

Setelah mempertimbangkan pendapat para ahli ini, jelaslah bahwa pendalaman prinsip-prinsip P5 adalah tentang menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan. Dalam hal keluasan konten, manajemen waktu, dan kemampuan beradaptasi terhadap tujuan pembelajaran, prinsip ini menawarkan peluang besar untuk penelitian.²²

²² Syarifah Ida Farida, dkk, 'Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi Murid MTs. Baitis Salmah Ciputat dalam Menciptakan Generasi Sumber Daya Manusia yang Unggul,' *Indonesian Journal of Society Engagement* 3, no. 2 (September 4, 2022), pp. 94–9

4. Tujuan P5

Untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia bagi sistem pendidikannya, P5 bertujuan untuk menghasilkan "siswa Indonesia yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila." Indonesia yang modern, mandiri, berdaulat, dan berkepribadian kuat merupakan tujuan pendidikan Indonesia, dan sangat penting bagi siswa untuk memahami visi ini. Dalam P5, anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar dari kesalahan mereka, memperluas pikiran mereka, dan tumbuh sebagai manusia. Saat mereka maju melalui P5, siswa didorong untuk memikirkan cara-cara mereka dapat membuat perbedaan di dunia sekitar mereka. Pandangan para ahli menunjukkan bahwa tujuan P5 adalah untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan siswa melalui pengembangan modul proyek yang membahas tujuan pembelajaran tertentu. Sejalan dengan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman P5, proses pembelajaran juga akan berfungsi untuk membantu pendidik dalam membangun kapasitas diri dan membentuk karakter siswanya.

5. Tema P5

Di antara sekian banyak topik yang mungkin dibahas dalam Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas adalah sebagai berikut.

a. Gaya hidup berkelanjutan

Dengan cara berpikir ini, individu terlibat dalam interaksi sosial sehari-hari dengan cara yang menguntungkan masyarakat secara

keseluruhan, tanpa menyebabkan kerugian bagi orang lain. Siswa belajar untuk berpikir secara sistematis tentang hubungan antara tindakan manusia dan dampak globalnya, seperti perubahan iklim. Terakhir, mereka memperoleh pemahaman tentang kemungkinan krisis yang sedang berlangsung di lingkungan mereka. Pendapat ahli berikut membawa kita pada kesimpulan bahwa, menurut tema P5, gaya hidup berkelanjutan adalah pengetahuan bahwa kita, sebagai individu dan sebagai masyarakat, perlu melakukan bagian kita untuk mengurangi konsumsi sumber daya alam. Produk, perilaku, dan aktivitas yang memenuhi kebutuhan tanpa mengubah atau mengurangi akses generasi mendatang terhadap sumber daya adalah contoh gaya hidup berkelanjutan.

b. Bhineka Tunggal Ika.

Isu-isu seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan, dan masalah global lainnya diteliti dari sudut pandang berbagai agama dan ideologi. Melalui pemikiran kritis dan reflektif, siswa menyelidiki dampak kekerasan dan konflik pada kelompok agama dan banyak *stereotip* negatif yang terkait dengannya. Budaya antikekerasan dan perdamaian dipupuk oleh siswa melalui Proyek ini.²³

Menurut para ahli tersebut, semboyan negara Indonesia yang berlaku sejak kemerdekaan adalah bhineka tunggal ika, yang merupakan tema P5. Sebagai semboyan negara Indonesia, Bhineka

²³ Sari, I. K., Pifianti, A., & Chairunissa, C. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase A Pada Tema Bhineka Tunggal Ika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 138-147.

Tunggal Ika ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai landasan bagi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Bhineka Tunggal Ika merupakan istilah yang unik namun saling terkait. Penafsiran ini memberikan keteguhan hati bagi bangsa Indonesia untuk saling mencintai dan bertoleransi meskipun mereka memiliki banyak keberagaman agama, ras, suku, bangsa, bahasa, dan budaya. Keberagaman suku bangsa Indonesia tercermin dalam semboyan tersebut yang menggambarkan puluhan ribu pulau di negara ini.

c. Berekayasa dan berteknologi

Republik Indonesia bertumpu pada rekayasa dan teknologi. Dalam pembelajaran ini, siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan berbagai jenis pemikiran (seperti pemikiran sistem, pemikiran komputasional, dan pemikiran desain) untuk pengembangan produk teknologi. Mereka juga berkesempatan untuk mempelajari dan mempraktikkan proses rekayasa dasar, seperti pengumpulan persyaratan, melakukan pengujian, dan akhirnya, membuat model atau prototipe produk tersebut.

Setelah mempertimbangkan pendapat para ahli ini, jelaslah bahwa tema P5 rekayasa dan teknologi adalah tentang membuat segala sesuatunya lebih mudah bagi kehidupan sehari-hari masyarakat dan menjadikan dunia sebagai tempat yang lebih baik.

d. Kewirausahaan

Berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan, langkah selanjutnya adalah siswa menyusun rencana untuk meningkatkan ekonomi lokal. Ikut serta dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, menyalurkan daya cipta untuk menghasilkan karya yang bernilai, dan terlibat dalam kegiatan lain yang berkaitan dengan Projek, dilanjutkan dengan waktu untuk merenungkan dan mengevaluasi tujuan yang telah tercapai.²⁴

Berpartisipasi dalam kegiatan ini akan membantu siswa menjadi lebih kreatif dan berjiwa wirausaha, serta lebih siap untuk memecahkan masalah, membangun kepercayaan diri, dan menjadi profesional yang jujur dan pekerja keras. Pendapat para ahli yang disebutkan di atas membawa pada kesimpulan bahwa penekanan tema P5 pada kewirausahaan merupakan metode inovatif untuk mengajarkan siswa agar mengambil inisiatif, berpikir kritis dan mandiri, bekerja keras, mengambil risiko yang diperhitungkan, dan akhirnya berhasil dalam usaha mereka sendiri.

6. Tahapan P5

a. Tahapan Pengenalan

Bagian-bagian daun sukun yang bermanfaat bagi kesehatan dan lingkungan diperkenalkan kepada siswa pada tahap ini. Pemanfaatan tradisional dan manfaat kesehatan diajarkan kepada siswa.

b. Tahapan Kontekstualisasi

²⁴ Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365-377.

Pelajar pada tingkat ini memperoleh apresiasi terhadap daun sukun dan perannya dalam pengobatan herbal tradisional.

c. Tahapan Aksi

Langkah selanjutnya adalah siswa menggunakan bahan-bahan yang telah disiapkan sekolah, seperti kain mori, untuk memperkuat kain, dan terakhir melapisi lilin yang telah dipanaskan dengan lilin. Setelah itu, mereka melanjutkan ke tahap pelapisan lilin, yaitu menempelkan cetakan gambar daun sukun. Setelah menerima instruksi dari koordinator P5 yang mencakup pengetahuan tradisional tentang batik sukun, siswa mewarnai kain.

Siswa memamerkan kreasi batik mereka di pameran yang disponsori sekolah untuk menutup kegiatan ini.

d. Langkah evaluasi serta Tindak Lanjut

Pada tahap evaluasi, para siswa ini bekerja sama dengan koordinator P5 untuk melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik. Pelajar diharapkan dapat memperkuat karakter yang telah terbentuk sebagai persiapan untuk melaksanakan program P5 yang memadukan kearifan lokal batik sukun pada tahap tindak lanjut ini.

7. Budaya

"*Budayah*" berarti "pikiran" atau "akal" dalam bahasa Sansekerta, dan merupakan bentuk jamak dari "Buddi" yang berarti "pikiran" atau "akal" dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, budaya mencakup semua yang muncul dari sistem ide, tindakan, kreasi, emosi, dan niat yang terorganisasi secara sosial dengan tujuan memenuhi kebutuhan dasar

manusia. "*Colere*" berarti "menghasilkan dan melakukan pekerjaan" dalam bahasa Latin, yang juga dapat berarti "mengolah tanah atau bertani." Dalam bahasa Inggris, "*culture*" berarti "peradaban," "kesopanan," dan "kultur" dalam bahasa Indonesia²⁵.

Budaya suatu masyarakat sebenarnya hanyalah praktik dan kepercayaan bersama yang telah berkembang seiring waktu. Budaya adalah cara hidup yang mencakup semuanya. Budaya memiliki banyak segi, samar, dan luas. Cara orang bertindak saat berkomunikasi dipengaruhi oleh banyak faktor budaya. Segala macam aktivitas sosial manusia dicakup oleh aspek-aspek sosial-budaya yang tersebar ini²⁶

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang terbentuk, menjadi milik seseorang, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika tidak demikian, manusia baru menyadari betapa beruntungnya dirinya karena telah melestarikan kebudayaan leluhurnya.

8. Kearifan lokal

Kearifan lokal atau sering disebut *Local Wilsdow* diartikan sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budi (kognisi) untuk bersikap terhadap sesuatu, objek yang terjadi dalam ruang tertentu. ²⁷Menurut etimologi, *Wilsdow* dipahami sebagai kearifan/kemampuan seseorang

²⁵ Elly M, Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta ; Kencana, 2006),.

²⁶ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarabudaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang berbeda Budaya*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2006).

²⁷ Wagiran, *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu HayuningBawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, No.3, Oktober, 2018

dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak terhadap sesuatu. Untuk pengertian lokal itu secara spesifik menunjuk pada ruang terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul dari periode yang panjang bersama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama. Kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara damai. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Menurut S. Swarsi, seorang antropolog dan sosiolog asal Indonesia. Menurut Swarsi, kearifan lokal berkembang dari kearifan manusia yang berakar pada filosofi nilai, etika, metode, dan perilaku yang bersifat praktis dan tradisional. Indonesia merupakan negara kepulauan sekaligus negara multikultural, dan keberagamannya disebabkan oleh banyaknya kelompok etnis, suku, bahasa, budaya, agama, dan adat istiadat yang berbeda-beda.²⁸ Dengan keragaman budaya yang begitu kaya ini, masyarakat Indonesia memiliki identitas sebagai bangsa yang inklusif dan toleran. Setiap unsur kebudayaan daerah memiliki nilai yang dapat kita kembangkan untuk memperkenalkan kekhasan Indonesia di kancah global.²⁹

Pengetahuan kolektif masyarakat Indonesia didasarkan pada adat istiadat dan praktik yang telah lama ada dan berkembang di daerah

²⁸ Sekar Purbarini Kawuryan, 'Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS Di Sekolah Dasar,' *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 6, no. 1 (2010): 1–14. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*

²⁹ Nugroho, A., & Wulandari, T. 2020. "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah." *Jurnal Kajian Seni*, 6(2), 1-12.

tertentu. Hal ini merupakan produk masyarakat setempat dan berbentuk pengetahuan, kearifan, dan kecerdasan budaya yang diperoleh. Pengetahuan tradisional meliputi lagu, tari, ritual, dongeng, dan hukum yang mewariskan praktik dan adat istiadat budaya. Kearifan lokal dapat dipromosikan sebagai nilai-nilai luhur, yang berkontribusi terhadap pengembangan budaya Indonesia. Sayangnya, kearifan lokal sering kali diabaikan karena dianggap tidak sesuai dengan zaman modern.³⁰ Karena populasinya yang beragam, Indonesia terkenal dengan budayanya yang ramah dan menerima. Untuk menampilkan kekhasan Indonesia dalam skala global, kita bisa mengolah setiap aspek budaya daerah. Oleh karena itu, kita semua harus berperan serta untuk memastikan tradisi budaya kita tetap lestari bagi generasi mendatang.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama oleh sekelompok orang yang berada di wilayah tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain

³⁰ Muhammad Priyatna, 'Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal,' FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman 11, no. 2 (2020): 17–34, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.368>. FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman (2020),.

atau terdapat disuatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.³¹

Menurut Rosidi, istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari Local Genius yang diperkenalkan pertama kali oleh *Quariltch Wales* pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh budaya asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Jadi kearifan lokal adalah bagian dari suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri dan mentradisi dalam suatu daerah. Dan memiliki kandungan nilai kehidupan yang terus digali dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

9. Batik Sukun

a. Pengertian Batik

Kata *mbat* dalam bahasa Jawa berarti "melempar" atau "ngambat" beberapa kali, dan kata *tik* berarti "titik" atau "titik." Dalam batik, titik-titik tersebut tersebar pada kain dalam pola berulang hingga saling tumpang tindih dan membentuk garis. Dalam seni rupa, garis didefinisikan sebagai kumpulan titik-titik. Ada yang percaya bahwa batik berasal dari gabungan kata-kata Jawa *ambayang* (berarti "menulis") dan *titik* (berarti "titik").³²

Hasan Alwi mendefinisikan batik sebagai kain bercorak yang dibuat dengan cara menulis atau mengoleskan lilin pada kain dan mengolahnya, Batik, di sisi lain, didefinisikan sebagai kain atau

³¹ KBBi Daring. s.v. "Kearifan Lokal", diakses 23 Feb 2019.

³² Nurhasanah, N., & Rokhman, F. 2017. "Integrating Local Wisdom in Character Education: A Case Study of Sukun Batik in Yogyakarta, Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 4(6), 1-10.

produk tekstil yang dibuat melalui pewarnaan tahan dalam Kamus Indonesia. Kain panjang, sarung, selendang, selempang, kemben, dan ikat kepala adalah beberapa dari sekian banyak bentuk batik yang dapat dibuat, yang semuanya melibatkan penggunaan lilin batik sebagai bahan atau bahan penghalang.³³

Batik cap dan batik tulis adalah dua pendekatan yang serupa. Pendapat para ahli membuat kita percaya bahwa batik adalah kerajinan asli Indonesia yang menggabungkan ekspresi artistik dengan pengetahuan teknologi. Ada potensi inovasi yang tak terbatas dalam desain dan teknik batik Indonesia, yang memungkinkan terciptanya berbagai macam pola yang kaya akan filosofi dan makna yang diambil dari kekayaan tradisi Indonesia.³⁴

b. Motif daun Sukun

Salah satu jenis motif batik yang berasal dari Malang, Indonesia, adalah motif daun sukun. Motif batik ini terkenal dengan cara pembuatannya yang tradisional dan memiliki ciri khas yang beragam. Motif alam yang umum digunakan dalam batik sukun adalah daun sukun, bunga, dan hewan, sehingga menciptakan kesan elegan dan alami. Setiap motif dalam Batik Sukun memiliki filosofi dan simbolisme tersendiri, yang mencerminkan kehidupan dan harapan masyarakat yang menghasilkannya. Misalnya, motif tertentu dapat melambangkan kesuburan, keberanian, atau perlindungan, yang

³³ Tim Kemendikbud. "Mengenal Lebih Dekat Batik Sukun, Seni Membatik dengan Teknik Klasik" Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

³⁴ Musman Asti dan Ambar B. Arini, 2011. Batik (Warisan Adiluhung Busana). Jakarta: Balai Pustaka,.

menunjukkan hubungan erat antara masyarakat dan alam. Dalam beberapa tahun terakhir, Batik Sukun juga mulai beradaptasi dengan tren fashion modern, menunjukkan bahwa batik dapat tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

Warna-warna yang digunakan dalam Batik Sukun biasanya cerah dan kontras, menciptakan tampilan yang menarik dan dinamis. Teknik pembuatannya melibatkan metode cap (stempel) dan tulis (manual), yang memberikan keunikan pada setiap lembar kain, sehingga menjadikannya sebagai karya seni yang berbeda satu sama lain. Selain itu, proses pembuatan batik ini sering melibatkan keterampilan dan keahlian tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Serta teknik pembuatan Batik Sukun harus sangat sabar dan teliti saat melukis lilin pada kain putih, mewarnainya dengan pewarna alami atau sintetis, lalu membersihkan lilin tersebut, sehingga motif yang diinginkan tetap ada. Kain yang dibuat dengan teknik tradisional dan desain yang indah sangat dihargai oleh penggemar batik, dan Batik Sukun telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Indonesia, baik sebagai pakaian resmi maupun hadiah yang berkesan.³⁵

Menurut para ahli, salah satu jenis batik yang berasal dari Sukun, Malang, Jawa Timur, dan memiliki ciri khas yang unik. Batik Sukun melibatkan metode cap dan tulis, yang memberikan karakter tersendiri pada setiap lembar kain. Selain nilai estetikanya, setiap

³⁵ Suparman, A 2017, *Kreativitas dalam Batik Sukun* (143 135M): 18(2).

motif juga memiliki makna filosofis yang melambangkan harapan dan doa masyarakat setempat. Dengan demikian, Batik Sukun tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sumber inspirasi yang terus berkembang.³⁶

10. Faktor pendorong dan penghambat dalam pengintegrasian pembelajaran batik sukun ke dalam P5 dengan muatan budaya lokal

Berbagai faktor dapat memengaruhi terlaksananya pembelajaran, beberapa di antaranya tercantum di bawah ini:

a. Faktor Pendorong:

- 1) Dukungan dari berbagai pemerintah daerah dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap upaya melestarikan tradisi batik sukun.
- 2) Rencana pembelajaran yang memuat konten yang relevan secara budaya dari sekolah-sekolah di daerah tersebut.
- 3) Kesiapan institusional dan pedagogis untuk memasukkan batik sukun ke dalam kurikulum P5.
- 4) Semangat siswa untuk mempelajari dan mendalami budaya batik sukun setempat.
- 5) Tersedianya bahan ajar dan media pembelajaran yang memadai untuk batik sukun.
- 6) Partisipasi perajin dan masyarakat batik sukun dalam pertukaran informasi dan keahlian.³⁷

³⁶ Kusumawardhani, R. (2021). Warisan Budaya Batik di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

³⁷ Dinas Pendidikan 2023, Modul Pelatihan Guru "Implementasi Pembelajaran P5 Bermuatan Budaya Lokal

- 7) Dukungan orang tua dan masyarakat sekitar dalam melestarikan budaya lokal batik sukun.³⁸

b. Faktor Penghambat:

- 1) Guru kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memasukkan batik sukun ke dalam kurikulum P5 secara efektif.
 - a) Guru kurang mampu dalam memperoleh keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran tentang budaya lokal akibat kurangnya pelatihan dan kesempatan pengembangan profesional.
 - b) Sangat sedikit dana dan sumber daya yang dikhususkan untuk membuat sumber daya pendidikan terkait batik sukun
 - c) Komunitas batik sukun, pemerintah daerah, dan sekolah tidak bekerja sama. Akibatnya, siswa kehilangan minat untuk mempelajari batik sukun dan malah fokus pada budaya lokal.
 - d) Banyak yang tidak percaya bahwa budaya batik sukun lokal harus dilestarikan.
 - e) Kesulitan dalam melengkapi pembelajaran yang berpusat pada siswa P5 dengan konten budaya lokal batik sukun.

11. Dampak P5 bermuatan kearifan lokal batik sukun

Siswa dapat memperoleh banyak manfaat dari mempelajari budaya batik sukun melalui sudut pandang kearifan lokal. Siswa akan belajar menghargai dan menghormati tradisi budaya lokal dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, yang menggali latar belakang, filosofi, dan makna motif batik sukun. Lebih jauh lagi, pengajaran batik sukun dapat menginspirasi siswa untuk berpikir di luar kotak dalam hal teknik batik tradisional, palet warna, dan desain motif.

Siswa dapat memperoleh manfaat dari mempelajari batik tidak hanya untuk kegiatan akademis mereka, tetapi juga untuk karier masa depan mereka. Selain itu, dengan mempelajari batik sukun, siswa dapat mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka, rasa identitas budaya, dan nilai-nilai kerja keras, kesabaran, dan penghargaan terhadap alam yang melekat pada kearifan lokal. Faktanya, siswa dapat menemukan peluang ekonomi melalui pembelajaran ini, seperti membuat, menjual, atau mengembangkan batik sukun, produk bernilai lokal. Siswa memperoleh banyak manfaat, termasuk prospek ekonomi masa depan mereka, sikap dan kemampuan mereka, dan kapasitas kognitif mereka, ketika mereka mempelajari batik sukun, budaya kearifan lokal.

B. Kajian Penelitian Tedahulu

Penelitian terdahulu telah mengkaji pelaksanaan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 5 Ponorogo yang menggabungkan budaya kearifan lokal batik Sukun. Beberapa penelitian telah mengkaji isu serupa, tetapi dengan fokus yang berbeda, seperti berikut ini :

Penelitian yang pertama milik Devi Maryanti berjudul Analisis keterlaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila pada tema kearifan lokal IV di SD N Rejang Lebong. Perbedaan penelitian ini adalah tertetak pada berkontribusi dalam pengembangan pendidikan yang berbasis budaya lokal, fokus penelitian serta metode penelitiann. Fokus penelitian terletak pada aspek-aspek P5 serta berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, peneliti ini menggunakan metode pendekatan kualitatif versus analisis deskriptif kuantitatif untuk mengumpulkan data dan jenjang pendidikan yang diteliti ialah SD pada tingkat kelas IV. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sarana prasarana yang diberikan oleh sekolah dalam program P5 bermuatan budaya batik sukun sudah berjalan selama 2 tahun, metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus serta jenjang pendidikan yang diteliti ialah SMP pada tingkatan kelas 8.

Persamaan penelitian terletak pada topik pembahasan tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila pada tema kearifan lokal. Kesimpulan penelitian ini yaitu proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal 20%-30% jam per tahun, siswa berperan dalam sebagai subjek penelitian, hal ini dapat dilihat dari kegiatan ini merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu. Dalam menyukkseskan proyek penguatan profil pelajar pancasila, sekolah bekerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam memberikan bantuan sarana prasarana yang menunjang kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Penelitian yang kedua milik Armi Maulani Aries berjudul implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila tema kearifan lokal dengan

kontektualisasi permainan tradisional SD Negeri 1 Wonosegoro. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus budaya, tingkat pendidikan. Penelitian Armi Maulani Aries pokok pembahasannya berupa Implikasi Penelitian, konteks geografi, dan Pendekatan terhadap Kearifan Lokal. jenjang penelitian yang dilakukan oleh Armi yaitu SD. Sedangkan pokok pembahasan penelitian berupa implementasi, faktor pendorong-penghambat serta dampak p5 bermuatan batik sukun. jenjang yang diteliti oleh peneliti adalah SMP.

Adapun persamaan dengan peneliti adalah fenomena penelitian, target siswa, metode penelitian serta pendekatan kearifan lokal. Fenomena penelitian berupa fokus pada penguatan profil pelajar pancasila, target siswa berfokus pada siswa sebagai subjek penelitian, berusaha untuk memahami pengalaman dan keterlibatan mereka dalam proyek yang berkaitan dengan penguatan profil Pancasila, metode yang dipakai ialah pendekatan kualitatif. Kesimpulan penelitian ini adalah kontribusi terhadap Pendidikan ialah bertujuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan, dengan menekankan integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Untuk SD/MI kelas 1 sampai dengan kelas 6, terdapat alokasi waktu sebanyak 252 jam belajar setiap tahunnya, dengan jumlah jam yang bervariasi untuk setiap tingkatan proyek siswa Pancasila.

Penelitian ketiga milik Muhammad Hijran yang berjudul Projek profil pelajar pancasila terhadap karakter pribadi siswa Kota Pangkal Pinang. Perbedaan penelitian terletak pada pokok pembahasan, tujuan penelitian, metodologi dan teknik pengumpulan data. Pokok pembahasan pada penelitian Muhammad Hijran yaitu pelaksanaan program P5 dan bertujuan untuk

mengevaluasi dampak proyek secara umum terhadap karakter siswa tanpa menekankan pada elemen budaya tertentu.

Adapun persamaan terletak pada fokus pada profil pelajar Pancasila, metode penelitian yang digunakan ialah penelitian yang mengkaji berbagai teori, hipotesis dan berbagai sumber referensi berbeda yang berhubungan dengan nilai-nilai, budaya dan standar kehidupan yang tercipta pada situasi sosial yang diteliti, menekankan pentingnya profil pelajar Pancasila sebagai tujuan utama dalam pendidikan, dengan harapan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian yang keempat milik Dian Kartika Dewi berjudul analisis profil pelajar Pancasila dalam membentuk nilai karakter peserta didik di SDN 01 Sumamukti Way Kanan. Perbedaan penelitian ini terletak fokus pendidikan, tingkat jenjang pendidikan serta tujuan penelitian. Penelitian Dian menganalisis profil pelajar Pancasila dan bagaimana hal itu berkontribusi pada pembentukan nilai karakter, tanpa penekanan pada budaya tertentu, dilakukan di sekolah dasar (SD), berfokus pada siswa di usia lebih muda serta mencari untuk mengevaluasi dan menganalisis karakter siswa berdasarkan profil Pancasila secara umum.

Persamaan penelitian terletak Fokus pada Profil Pelajar Pancasila, metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti observasi, wawancara, atau angket, untuk mengevaluasi dampak dan pelaksanaan proyek, berfokus pada profil pelajar Pancasila sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa melalui pendidikan. Membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila,

sehingga siswa dapat menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Penelitian yang kelima milik Lutvi Ayu Wulandari berjudul implementasi proyek penguatan pelajar pancasila disekolah dasar swasta Islam Ulul Albab Jember tahun 2022/2023. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian, jenjang pendidikan, metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Jenjang pendidikan dalam penelitian dilakukan di sekolah dasar (SD), yang berfokus pada siswa yang lebih muda.

Persamaan penelitian terletak Fokus pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Metodologi Penelitian digunakan untuk mengumpulkan data, seperti observasi, wawancara, dan angket, konteks pendidikan diindonesia yang menekankan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran.

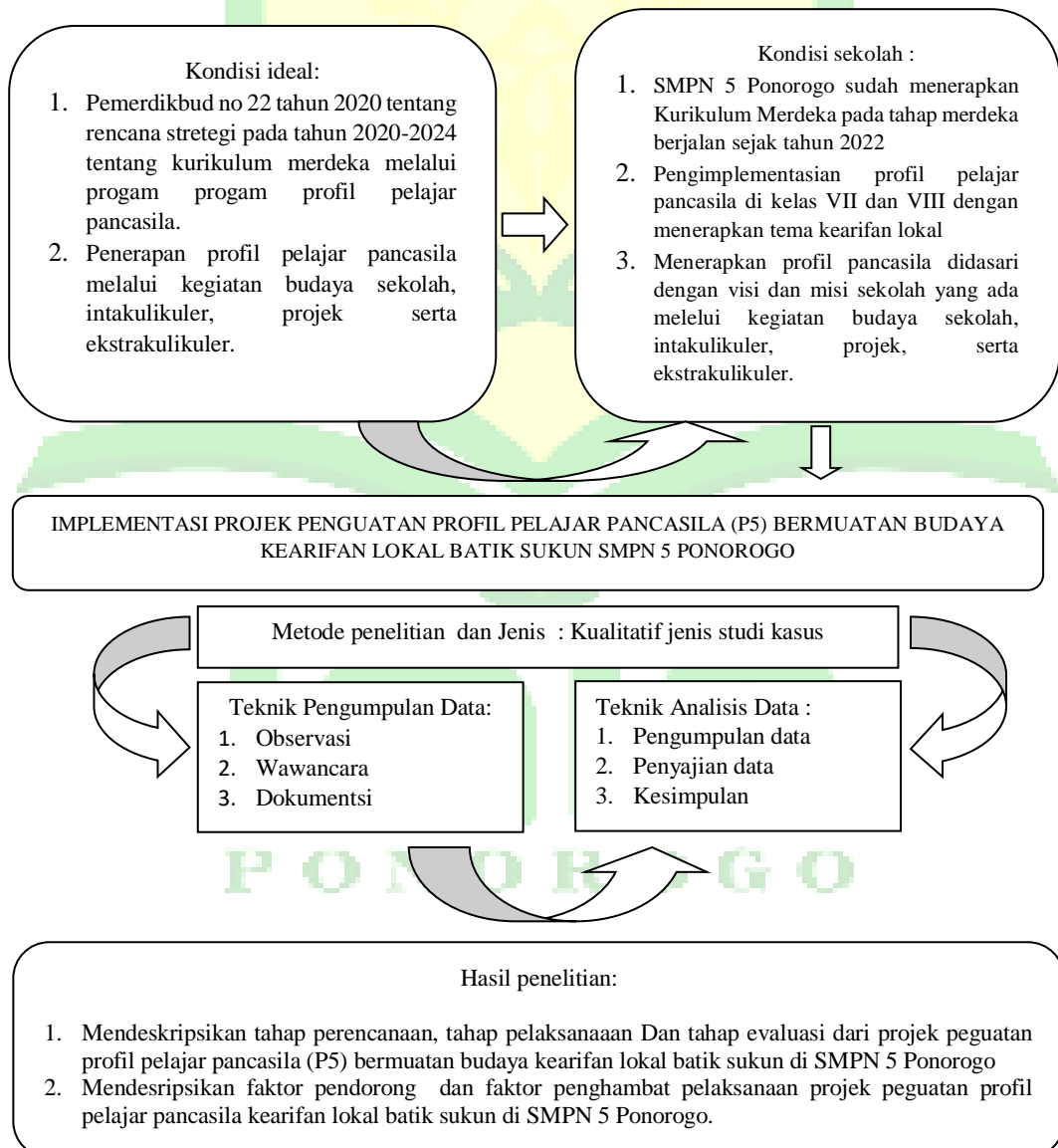
Penelitian yang keenam milik Cinantya Lungid ngasmarani dengan judul penguatan profil pelajar pancasila berbasis kurikulum merdeka di Tk Islam Kanita Tirta tahun 2022/2023. Perbedaan terletak pada tingkat pendidikan didalam penelitian ini yaitu Penelitian dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK), yang berfokus pada pengembangan karakter anak-anak di usia pra-sekolah. Tujuan penelitian yaitu encari untuk mengevaluasi penguatan profil pelajar Pancasila dalam konteks kurikulum merdeka di TK.

Persamaan terletak pada Fokus pada penguatan profil pelajar pancasila bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila, metode penelitian yang di kualitatif deskriptif, pendekatan kurikulum prinsip-

prinsip yang sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional, berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran.

C. Kerangka Pikir

Konsep-konsep teoritis yang telah diidentifikasi sebagai masalah-masalah penting menjadi dasar kerangka berpikir. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang jelas tentang masalah-masalah objek penelitian dan teori yang mendasarinya dengan menggunakan kerangka berpikir ini, sehingga diharapkan mereka akan memiliki pemahaman yang baik tentang teori-teori untuk membangun argumen-argumen mereka.



Tabel 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif, yang terkadang disebut pendekatan subjektif, akan digunakan dalam penelitian ini. Di sini, isu dilihat sebagai identitas yang memiliki kekuatan untuk membentuk lingkungannya dan menunjukkan sifat yang dinamis; lebih jauh lagi, penelitian kualitatif memungkinkan para peneliti untuk mengatasi isu sekaligus menjelaskan pertanyaan yang mereka selidiki; akibatnya, isu akan dikaitkan dengan pertanyaan yang relevan, dan solusi akan ditemukan melalui serangkaian penyelidikan.³⁹

Peneliti akan mengumpulkan data melalui kata-kata subjek baik lisan maupun tertulis dan tindakan yang mereka ambil dalam penelitian studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sejalan dengan perspektif Moleong, sebagaimana diutarakan dalam tulisan Afrizal, metode penelitian kualitatif mengumpulkan informasi bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Informasi ini dikumpulkan melalui observasi langsung peneliti, wawancara, pengumpulan dokumen, dan catatan lapangan. Analisis dan laporan berdasarkan data yang dikumpulkan akan disiapkan.⁴⁰

Penelitian kualitatif adalah metode mempelajari peristiwa, fenomena, dan insiden sosial dengan tujuan menarik kesimpulan dan mengembangkan teori berdasarkan fitur paling menonjol dari produk atau layanan yang

³⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Depok : Rajawali Pers, 2019), 16.

⁴⁰ Afrizal.

diamati.⁴¹ Penelitian kualitatif berupaya memahami pengalaman subjek penelitian.

Deskripsi terperinci tentang situasi atau hasil penelitian digunakan dalam penelitian deskriptif untuk mendefinisikan, menjelaskan, dan memvalidasi fenomena yang diteliti.⁴² Penelitian ini menjelaskan budaya kearifan lokal batik Sukun dan penerapannya pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan menggunakan fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan, bukan pendapat atau pandangan subjektif.⁴³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 5 Ponorogo yang berlokasi Jl. Dr. Sutomo No.11, Bangunsari, Kec. Ponorogo, Karena topik tersebut sesuai, peneliti memilih SMP N 5 Ponorogo di Kabupaten Ponorogo sebagai lokasi penelitian. Selama kurang lebih satu tahun terakhir, SMP N 5 Ponorogo telah menyelenggarakan program Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan memasukkan konten Proyek ke dalam pembelajaran yang berpusat pada kearifan lokal dan budaya batik sukun. Sekolah tersebut juga telah mengikuti anjuran kurikulum independennya sendiri dalam mengajarkan program P5 yang telah mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Sekitar bulan Februari dan Maret tahun 2024, penelitian ini dilaksanakan.

⁴¹ Mohammad Miftachul Choiri Umar Sidiq, *Ponorogo: CV Nata Karya*, Metode Penelitian Kualitatif Dbidang Pendidikan (2019): 3–5.

⁴² Moh. Nazir, 1998, Metode Penelitian ghalia Indonesia Jakarta no 07.

⁴¹ Muhammad Ramdhan, *Surabaya: Cipta Media Nusantara*, Metode Penelitian (2021): 8.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari informasi non-numerik, seperti teks grafis, ilustrasi, diagram, materi audio, dan materi video, bukan data numerik.

Dalam penelitian kualitatif, data bersifat semi-terstruktur, yang berarti bahwa metode dan alat khusus diperlukan untuk analisis. Selain itu, karena dilihat dari sudut pandang informan yang berbeda, data kualitatif memunculkan fenomena yang terjadi di lapangan dan menyimpan berbagai informasi yang menjadi dasar data penelitian.

Sumber data primer adalah sumber data yang tidak secara langsung menyediakan data bagi peneliti, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang menyediakan data bagi peneliti. Kedua kategori ini menggambarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.⁴⁴ Batik Sukun, salah satu bentuk kesenian lokal, merupakan subjek dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan sumber data sekunder. Tulisan-tulisan seperti catatan kehadiran siswa dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan komponen budaya lokal Batik Sukun dan rincian tentang fasilitas yang digunakan oleh program tersebut juga merupakan bagian dari kumpulan data sekunder. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan informasi yang dianggap sebagai data primer dalam penelitian ini, yaitu :

1. Kepala SMPN 5 Ponorogo berwenang untuk mendukung dan mendukung program sekolah dan berperan penting dalam membentuk iklim sekolah

⁴⁴ Sugiyono, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2017): 137.

2. Kelompok fasilitator Projek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5), karena mereka berperan penting dalam membantu siswa dalam menumbuhkan kreativitas mereka dan dalam mengawasi dan menilai program yang sedang berlangsung di SMPN 5 Ponorogo.
3. Siswa kelas VII di SMPN 5 Ponorogo, karena merekalah yang menggerakkan inisiatif Projek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) dan dapat memberikan informasi berharga bagi para peneliti untuk penelitian mereka.

D. Prosedur Pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah-langkah atau proses yang harus dilampaui oleh peneliti guna mengumpulkan data, keterangan dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Prosedur pengumpulan data terbagi menjadi dua jenis yaitu pengumpulan data kepustakaan dan pengumpulan data lapangan.⁴⁵ Jenis prosedur pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti ialah pengumpulan data lapangan, sebab peneliti terjun langsung ke lapangan dalam mencari data. Di dalam prosedur pengumpulan data, peneliti menjelaskan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data.⁴⁶ Teknik yang digunakan pada penelitian ini dalam mengumpulkan data yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam kerangka prosedur pengumpulan data, para ahli di bidang ini menjelaskan metode yang digunakan untuk mengumpulkan

⁴⁵ Nur'aini, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi Islam/Umum," 2020, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 21.

⁴⁶ Choiri Sidiq, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan (2019): 158.

informasi Wawancara, observasi, dan catatan tertulis merupakan sarana pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

E. Teknik pengambilan data

Teknik pengumpulan data merupakan proses penting dalam penelitian, sebab di dalam teknik pengumpulan data menjadi cara bagi peneliti dalam memperoleh data. Apabila peneliti tidak mengerti teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan data sesuai standar data yang ditetapkan.⁴⁷ Landasan dalam pemilihan teknik pengumpulan data yaitu kebutuhan peneliti dalam mendapatkan data yang valid. Sehingga perlu pertimbangan dalam memilih teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik observasi

Salah satu cara untuk mengumpulkan informasi adalah melalui observasi, yang melibatkan penggunaan indera seseorang. Untuk melakukan studi observasi, seseorang harus mampu mengamati dan melihat perilaku yang menjadi perhatian, serta mendokumentasikan dan memotret perilaku tersebut secara langsung di lokasi penelitian. Selain itu, dengan mempelajari perilaku dan struktur suatu sistem, seseorang dapat mengungkap kejadian sebenarnya dari suatu fenomena.⁴⁸

Agar observasi bermanfaat, observasi harus mampu melakukan lebih dari sekadar mendokumentasikan tindakan subjek; observasi juga harus mampu meramalkan konteks di mana tindakan tersebut pertama kali

⁴⁷ Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 2019, 158.

⁴⁸ Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan," 2019, Ponorogo: CV Nata Karya, 67.

muncul. Kita dapat menarik kesimpulan tentang apakah sistem tersebut sejalan dengan tujuannya dengan melakukan observasi tidak hanya terhadap objek perilaku manusia, tetapi juga terhadap sistem yang sedang berjalan dan membuat prediksi berdasarkan cara sistem tersebut beroperasi. Singkatnya, observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati, merekam, dan menganalisis perilaku berbagai hal untuk menarik kesimpulan.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi mengenai Implementasi P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun di SMPN 5 Ponorogo. Peneliti melakukan observasi selama program gerakan literasi sekolah berjalan di sekolah yaitu pada Selasa, Rabu, dan Jumat. Observasi yang dipilih oleh peneliti ialah observasi partisipan, maksudnya peneliti terjun langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Hal ini membuat data yang didapatkan peneliti lebih lengkap dan mampu mengetahui makna dari setiap perilaku yang dilihatnya. Selain itu, dalam observasi peneliti mencatat semua hal yang berhubungan dengan objek sehingga dapat menjadi catatan lapangan. Observasi ini dilakukan di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman mendalam tentang efektivitas proyek P5 dalam mengintegrasikan budaya batik sukun ke dalam pendidikan.⁴⁹

2. Teknik Wawancara

Wawancara yaitu komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang satunya menjawab pertanyaan yang diberikan, sedangkan yang satunya

⁴⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015), 117.

menggali informasi sehingga mendapatkan informasi yang diinginkan. Wawancara merupakan teknik penelitian yang dapat digunakan apabila peneliti ingin mengerti informasi secara mendetail dari informan.⁵⁰ Ada beberapa jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan semi terstruktur.

Peneliti akan menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan terbuka dari informan dengan mendengarkan penjelasan mereka secara aktif dan membuat catatan sambil juga memberikan informan keleluasaan untuk membahas aspek relevan apa pun dari topik yang sedang dibahas.⁵¹

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber diantaranya :

- a. Bapak Drs. Mulyono, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 5 Ponorogo
- b. Ibu Rini Hurustyawati S.Pd, Bapak Dasuki S.Pd, Bapak Arup Sukmawijaya, S.Pd. selaku tim fasilitator dari proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) SMPN 5 Ponorogo.
- c. Bapak Widodo S.Pd selaku waka kurikulum SMPN 5 Ponorogo
- d. Manda, Alenaa dan sha'diyah selaku Siswa kelas VIII di SMPN 5 Ponorogo

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data spesifik mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila

⁵⁰ Sidiq, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan,".

⁵¹ Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan," 2019, Ponorogo: CV Nata Karya, 62.

(P5) bermuatan Kearifan Lokal Budaya Batik Sukun di SMPN 5 Ponorogo.

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi pada penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Dengan adanya dokumentasi, mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumentasi ialah dokumen dan data-data yang telah ada dan berhubungan dengan fenomena lalu ditelaah secara mendalam. Dokumentasi ini bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau segala bentuk dokumen berupa tulisan. Dokumentasi tidak hanya tulisan saja, akan tetapi bisa dokumentasi berupa gambar seperti foto, sketsa, gambar hidup.⁵²

Dengan adanya dokumen dan data, baik yang sudah ada maupun yang terkait dengan fenomena yang diteliti, maka analisis data dapat dilakukan secara lebih mendalam. Dokumen dapat berupa berbagai bentuk, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan bahan tertulis lainnya.⁵³ Selain teks, dokumentasi juga dapat berupa materi visual seperti foto, sketsa, atau rekaman video.⁵⁴

Untuk mendokumentasikan tingkat antusias siswa terhadap Proyek penguatan profil siswa Pancasila (P5), peneliti memanfaatkan foto jadwal

⁵² Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022), 224

⁵³ Choiri dan Sidiq, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan," 2019, 73-74.

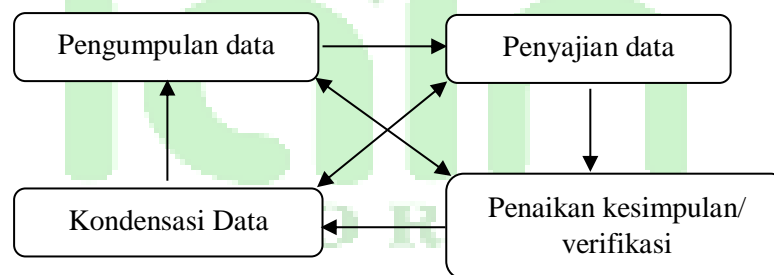
⁵⁴ Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022), 224.

Projek dan daftar hadir siswa kelas VIII SMPN 5 Ponorogo. Peneliti juga menghitung jumlah siswa SMPN 5 Ponorogo yang mengikuti Projek penguatan profil siswa Pancasila (P5) dan memilih satu siswa untuk dijadikan indikator keberhasilan atau kegagalan Projek.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan bermacam-macam teknik pengumpulan data. Teknik analisis data dilaksanakan setelah peneliti mengumpulkan data dari lapangan. Saat menganalisis data, peneliti menelaah semua data yang sudah ada dari berbagai sumber. Hal itu dilakukan sampai data penelitian menjadi jenuh. Analisis data menurut Sugiyono, adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya sehingga mudah dipahami dan hasil temuannya nanti dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁵

Analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah analisis data lapangan model Miles, Huberman, dan Saldana.⁵⁶ berikut ini bagan tata cara atau alur analisis data kualitatif:



Bagan 3.1 Teknik Analisis Data

⁵⁵ Sugiyono, *Bandung: Alfabeta*, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2017): 240.

⁵⁶ Abdul Majid, *Makassar: Penerbit Aksar: Penerbit Aksara Timur*, Analisis Data Penelitian Kuantitatif (2017): 56–57.

1. Pengumpulan data

Penelitian kualitatif bergantung pada narasi yang memberikan penjelasan atau deskripsi mendalam untuk mengumpulkan data. Untuk memudahkan proses pengambilan kesimpulan, peneliti harus melakukan analisis menyeluruh, mengkategorikan informasi, memberikan arahan, dan membuang elemen yang tidak relevan selama tahap pengumpulan data.

2. Penyajian data

Tujuan penyajian data adalah untuk membuat kesimpulan dengan menggabungkan berbagai informasi. Metode penyajian data ini berguna untuk memahami apa yang terjadi dan meletakkan dasar bagi analisis yang lebih mendalam serta tindakan selanjutnya.⁵⁷

3. Penarikan kesimpulan

Gambaran umum berdasarkan uraian yang dipaparkan tercermin dalam kesimpulan, yang merupakan ringkasan temuan penelitian.⁵⁸ Meskipun benar bahwa temuan penelitian harus selaras dengan tujuan penelitian yang dinyatakan, data yang ditafsirkan dan dibahas, serta metodologi penelitian, penting juga untuk diingat bahwa masalah dan isu penelitian kualitatif bersifat cair dan dapat berkembang seiring perkembangan bidang tersebut. Akibatnya, temuan awal harus dianggap sementara dan dapat direvisi jika tidak ada bukti yang valid dan

⁵⁷ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Sleman: PT Kanisius, 2021), 1-2

⁵⁸ Siti Fadjarajani, "Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner," 2020, Gorontalo: Ideas Publishing, 203.

mendukung. Namun, kredibilitas kesimpulan akan ditingkatkan jika peneliti telah mengumpulkan bukti secara konsisten dan valid sejak awal.⁵⁹

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Saat melakukan penelitian, penting untuk melakukan pemeriksaan validitas guna memastikan bahwa semua faktor yang mungkin telah dipertimbangkan. Peneliti berusaha keras untuk memastikan hal-hal berikut ini agar dapat menghasilkan temuan penelitian yang kredibel :

1. Triangulasi

Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kredibilitas dan akurasi hasil penelitian dengan memeriksa keabsahan data menggunakan berbagai perspektif, Hal ini memerlukan evaluasi data dari berbagai sumber menggunakan berbagai metodologi dan pada waktu yang berbeda, seperti yang dijelaskan Sugiyono dalam konsep triangulasinya. Metode pengumpulan data, sumber, dan waktu merupakan komponen potensial dari analisis triangulasi.⁶⁰

Menurut Sugiyono, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengonfirmasi data dari berbagai sumber. Selain itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk membandingkan kebenaran data dengan informasi yang telah mereka kumpulkan dari berbagai

⁵⁹ Bachtiar, *Yogyakarta: Deepublish*, Mendesain Penelitian Hukum (2021): 117- 120.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 270.

⁶⁰ Sugiyono, *Bandung: Alfabeta*, 2016, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.

⁶¹ Sugiyono, *Bandung: Alfabeta*, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Sugiyono, *Bandung: Alfabeta*, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2017): 275-276..

sumber⁶¹, Sebagai bagian dari triangulasi sumber ini, peneliti berkolaborasi dengan berbagai individu dan kelompok, seperti koordinator dan fasilitator Projek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) SMPN 5 Ponorogo, serta siswa kelas delapan dari sekolah tersebut.

Sebaliknya, triangulasi teknis memerlukan pengecekan data yang identik menggunakan metode teknis yang berbeda. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, misalnya, diperiksa ulang dengan membuat catatan yang cermat atau melakukan pengamatan lebih lanjut. Peneliti menggunakan berbagai metode, termasuk wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, untuk melakukan triangulasi teknis ini

2. Pemanfaatan sumber referensi

Untuk mendukung data yang telah dikumpulkan peneliti, referensi digunakan. Sebagai contoh, peneliti dapat meningkatkan kredibilitas data yang telah ditemukan dengan menggunakan rekaman wawancara untuk mendukung data yang dihasilkan dari wawancara. Menambahkan dokumentasi pendukung, seperti foto atau dokumen, ke data penelitian dapat meningkatkan kredibilitasnya.

H. Tahap Penelitian

Tahap-tahap pada penelitian ini secara umum terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pra-lapangan, tahap kerja, tahap analisis data, serta tahap penulisan lapoan.

1. Tahap Pra-Lapangan

Terdapat enam langkah yang terlibat dalam fase ini: menyusun rencana penelitian, menentukan lokasi, memperoleh izin yang diperlukan, melakukan eksplorasi dan penilaian lokasi, memilih dan bekerja sama dengan informan, dan terakhir, mendapatkan peralatan yang diperlukan. Peneliti juga perlu menguasai etika penelitian selain dari enam langkah yang disebutkan di atas. Karena peneliti mewakili lembaga, maka sangat penting bagi mereka untuk bertindak etis saat melakukan penelitian. Nilai-nilai yang berlaku di lokasi penelitian harus dihormati, dipatuhi, dan dipatuhi oleh peneliti. Peneliti juga memastikan bahwa mereka siap secara mental, fisik, dan psikologis untuk melakukan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

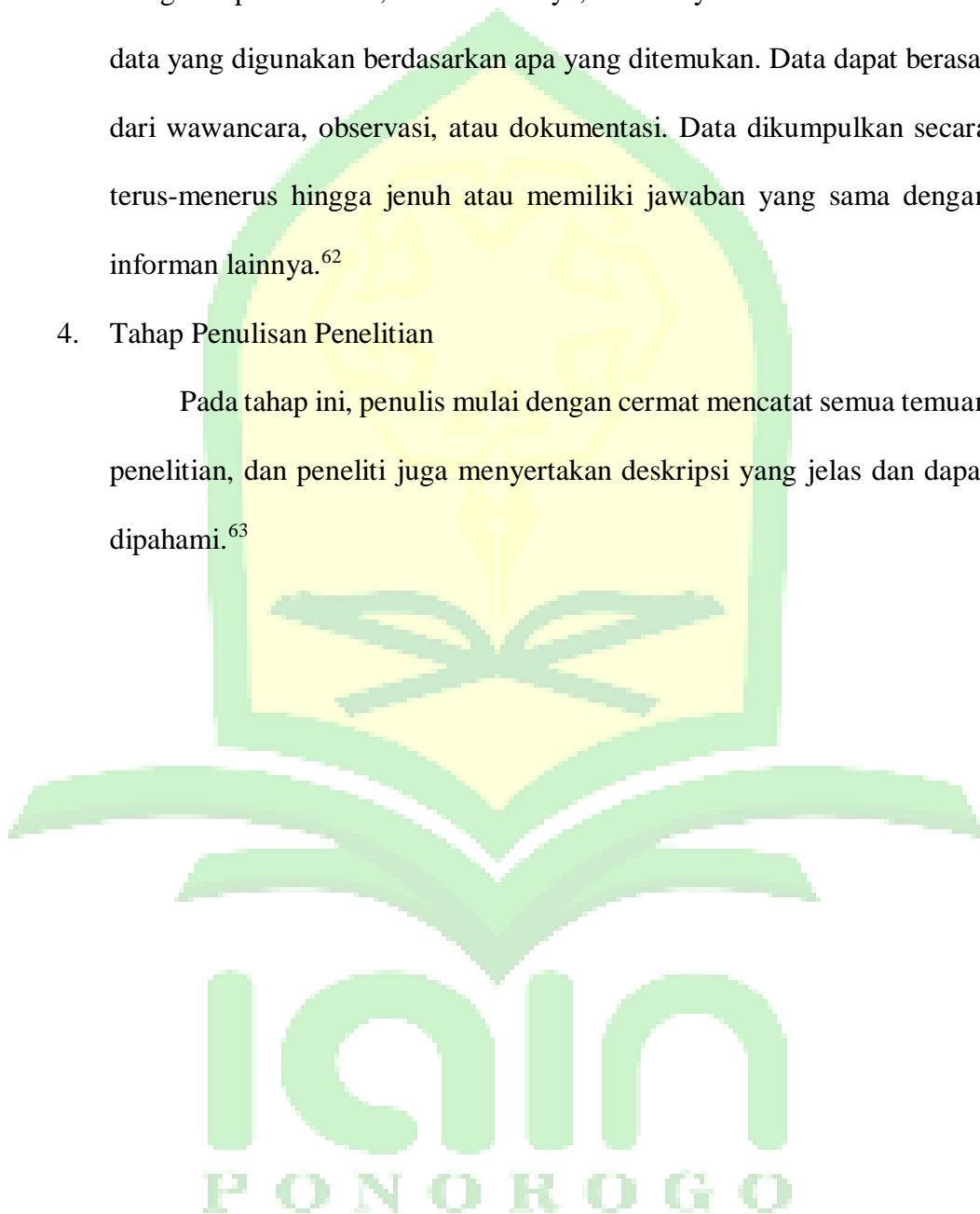
Peneliti mengumpulkan semua data yang diperlukan untuk penelitian pada tahap ini. Peneliti harus membiasakan diri dengan konteks penelitian dan mempersiapkan diri untuk melakukan kerja lapangan selama tahap ini. Peneliti harus siap secara fisik, mengenal lingkungan sekitar, dan mampu mengelola emosi serta bekerja sama dengan subjek penelitian untuk mengumpulkan informasi. Mereka juga harus mematuhi jadwal penelitian untuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana. Secara mental, peneliti perlu dipersiapkan dengan sifat-sifat seperti kesabaran, ketekunan, ketelitian, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi.

3. Tahap Analisa Data

Pada tahap analisis data kualitatif ini, menurut Seiddel, peneliti mencatat hasil catatan lapangan, mengumpulkan, memilah, dan mengelompokkan data, memikirkannya, dan menyesuaikan teknik analisis data yang digunakan berdasarkan apa yang ditemukan. Data dapat berasal dari wawancara, observasi, atau dokumentasi. Data dikumpulkan secara terus-menerus hingga jenuh atau memiliki jawaban yang sama dengan informan lainnya.⁶²

4. Tahap Penulisan Penelitian

Pada tahap ini, penulis mulai dengan cermat mencatat semua temuan penelitian, dan peneliti juga menyertakan deskripsi yang jelas dan dapat dipahami.⁶³



⁶² Choiri Sidiq, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan," 2019, hal : 24-40.

⁶³ Marinda Sari Sofiyana et al, "Metodologi Penelitian Pendidikan," 2022, Sumatra Barat: GET Press, hal : 26.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMPN 5 Ponorogo

Identitas Sekolah	
Nama sekolah	: SMPN 5 Ponorogo
NISN/NSS/NPSN	: 200050/201051101014/10510720
Tipe sekolah	: A
Alamat Sekolah	: Jl. Dr. Sutomo, No. 11, Kecamatan Ponorogo, Kab.Ponorogo, Prov. Jawa Timur
Telepon/HP/Fax	: 0351 – 481442
Status Sekolah	: Negeri
Nilai Akreditasi Sekolah	: Skor 94
Nama Kepala Sekolah	: Drs. Mulyono, M.Pd
NIP	: 19650805 200012 1 004
Pangkat/Golongan	: IV/c Pembina Utama Muda
Alamat	: Jl. Sambirobyong I/98B, Purbosuman, Kab. Ponorogo

Tabel 4.1 Profil SMPN 5 Ponorogo⁶⁴

2. Sejarah berdirinya SMPN 5 Ponorogo

SMPN 5 Ponorogo adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP/MTS di Jl. Dr. Sutomo No. 11 Kel. Bangunsari, Kec. Ponorogo, Kab, Ponorogo, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SMPN 5 Ponorogo berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan

⁶⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomer : 01/D/18-III /2024

Budaya. SMPN 5 Ponorogo ini pertama kali berdiri pada tanggal 25 Agustus 1956 dengan nama Sekolah Teknik Ponorogo (STP), pada mulanya Sekolah Teknik Ponorogo memiliki 3 jurusan yaitu, jurusan teknik bangunan, jurusan teknik listrik, dan jurusan teknik mesin. Pada tahun 1965, sekolah STP ini berubah menjadi Sekolah Teknik atau ST 2 Ponorogo, Sekolah Teknik atau ST 2 memiliki 2 jurusan yaitu, jurusan teknik bangunan dan jurusan teknik perabot rumah. Pada tahun 1994 ST 2 Ponorogo berubah nama menjadi SMP Keterampilan yang memiliki jurusan teknik mesin kelistrikan dan jurusan teknik bangunan. Kemudian pada tahun 1997 SMP Keterampilan otomotif berubah nama menjadi SLTP. Pada tahun 2000 berubah nama menjadi SLTP Plus dikarenakan adanya keterampilan otomotif. Kemudian pada tahun 2004 dari SLTP Plus berubah nama kembali menjadi SMP. Kemudian pada tahun 2010 SMP tersebut diakui menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN).⁶⁵

3. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 5 Ponorogo

a. Visi SMPN 5 Ponorogo

“Menciptakan Generasi yang Berprestasi, Jujur, Peduli dan Berbudaya Lingkungan, Berdasarkan Iman dan Taqwa.”

b. Misi SMPN 5 Ponorogo

- 1) Menumbuhkan kembangkan sikap kejujuran dan pengamalan agama
- 2) Mewujudkan pengembangan kurikulum yang kreatif

⁶⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomer: 01/D/18-III/2024

- 3) Pengembangan fasilitas sarana pasana pendidikan yang berkelanjutan
 - 4) Mewujudkan lulusan yang berprestasi yang berbasisbudaya lokal dan nasional
 - 5) Mewujudkan budaya peduli lingkungan yang asri dan pelestarian lingkungan
 - 6) Warga sekolah berupaya mewujudkan pencegahan terjadi pencemaran lingkungan
 - 7) Warga sekolah berupaya mewujudkan pencegahan terjadinya kerusakan lingkungan
 - 8) Mewujudkan warga sekolah yang beriman dan bertaqwa.⁶⁶
- c. Tujuan SMP N 5 Ponorogo
- 1) Mewujudkan warga sekolah yang bersifat jujur, beriman dan bertaqwa
 - 2) Menghasilkan pengembangan kurikulum yang kreatif dan inovatif
 - 3) Mewujudkan pengembangan dan ketersediaan sarana prasarana secara berkelanjutan
 - 4) Menghasilkan standar kompetensi lulusan yang berprestasi dengan kearifan budaya lokal dalam bingkai budaya nasional
 - 5) Mewujudkan warga sekolah yang berbudaya lingkungan yang asri dan lestari.

⁶⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomer: 02/D/18- III /2024

4. Letak Geografi SMPN 5 Ponorogo

SMPN 5 Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang cukup tua usianya (terhitung lebih setengah abad, dari pertama lembaga ini berdiri, meskipun berstatus Sekolah Teknik) di Kelurahan Ponorogo, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Jika ditarik garis lurus, maka SMPN 5 Ponorogo berada 1 km di sebelah timur pusat kota. Beralamat lengkap jalan Dr. Soetomo, No. 11, Kelurahan Bangunsari, Kec. Ponorogo terletak di depan UGD RSUD Aisyiyah Ponorogo yang timur. Kabupaten Ponorogo sendiri termasuk kabupaten di Jawa Timur, Indonesia. Terletak di koordinat $111^{\circ} 17' - 111^{\circ} 52'$ BT dan $7^{\circ} 49' - 8^{\circ} 20'$ LS, dengan ketinggian antara 92 sampai 2563 meter di atas permukaan laut, serta memiliki luas wilayah 1.371 km^2 . Kabupaten ini terletak di sebelah barat provinsi Jawa Timur.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Data Tentang Implementasi Tahap Perencanaan, Pelaksanaan serta Evaluasi Melalui Program P5 Bermuatan Budaya Kearifan Lokal Batik Sukun SMPN 5 Ponorogo

Kebiasaan bermuatan budaya kearifan batik sukun tertanam dimana saja, termasuk dilembaga pendidikan formal, seperti sekolah merupakan tempat mendapatkan ilmu pengetahuan, serta mengubah kebiasaan dan menjadikan jadi diri sebagai generasi yang unggul, karena berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa SMPN 5 Ponorogo karena sekolah yang memiliki program, salah satunya program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun.

Berdasarkan observasi penelitian, program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun SMPN 5 Ponorogo. Dilakukan hari Selasa, Rabu dan Jum'at selama satu jam.⁶⁷ Dimulai pada pukul 13.00 dan berakhir pada pukul 14.00 setelah itu siswa mempersiapkan kain mori lalu membuat pola daun sukun selama kurang lebih tujuh menit, kemudian siswa dicanting bagian dalam pola daun sukun setelah itu diberikan warna daun sukun tersebut setelah diberi warna lalu diberikan waterglass. Pihak sekolah tidak membatasi siswa untuk berkarya sesuai keinginan siswa.

Tahap perencanaan ini sekolah menyediakan waktu untuk program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun. Kegiatan ini dilakukan selama satu jam, disesuaikan dengan yang telah ditentukan oleh pihak kurikulum. Walaupun hanya sedikit waktunya, apabila program tersebut dijalankan terus secara menerus, maka akan membuahkan hasil yang maksimal.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Aruf Sukmawajaya, S.Pd selaku tim koordinator P5 menyatakan sebagai berikut:

“P5 batik sukun ini menyesuaikan program kurikulum, awal mulanya program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun dilakukan ketika pergantian kurikulum dilakukan setiap ada mata pelajaran P5 dengan durasi waktunya satu jam setengah lebih tepatnya dari jam 13.00-14.00. Namun, setelah melakukan program P5 kurang lebih dari 1 tahun. Hal ini bertujuan agar siswa lebih paham cara membuat batik khususnya program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun”.⁶⁸

Ibu Dyah Retno Wulan, S.Pd menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

⁶⁷ Lihat transkrip observasi nomer : 02/O/8-V/2024

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 06 /W/14-V/2024

“Dilihat progres program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun sudah berjalan dengan baik dengan kurikulum”.⁶⁹Program P5 batik sukun asal mulanya mengambil tema tentang kearifan lokal sukun karena ikon yang di SMPN 5 Ponorogo tumbuh beberapa pohon sukun yang ada di sekolah sekitar 5-6 pohon sukun selain berupa batik saja bisanya kita kelola dalam bentuk makanan, selanjutnya kelola menjadi teh daun sukun, akan dikelola menjadi herbal, para siswa biasanya saling bantu teman satu dengan yang lain dalam keadaan susah dengan teman satu kelas.⁷⁰

Menurut siswa kelas 8 atas nama Amanda menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

“Iya, karena dulu saya tidak tau kegunaan daun sukun sekarang alhamdulillahnya sudah mengetahui kegunaan untuk apa daun sukun itu.

Siswa kelas 8 atas nama Alenaa menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

“Pernah, saya kaga tau daun sukun serta kegunaan untuk apa kemudian saya di kasih tau sama koordinasi P5 batik sukun kegunaannya.”⁷¹

Siswa atas nama Sa'diah juga menyatakan sebagai berikut :

“Pernah”.⁷²

Apabila siswa telah merencanakan Program P5 batik sukun, Secara pengetahuan, para siswa akan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga akan mempelajari tentang kearifan lokal budaya batik sukun, termasuk sejarah, filosofi, dan teknik pembuatannya. Dari segi sikap, program ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap budaya lokal,

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/13-V/2024

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/13-V/2024

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/13-V/2024

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/13-V/2024

serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Siswa akan belajar untuk menghargai keberagaman dan hidup dalam keharmonisan, dalam hal keterampilan, para siswa dapat mengembangkan kemampuan praktis dalam membatik, mulai dari mendesain, mewarna, hingga menemukan inovasi baru dalam motif dan teknik batik sukun.

Menurut Amanda juga memberikan pernyataannya sebagai berikut:

“Pernah, Keterampilan ini tidak hanya berguna secara ekonomi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan kreativitas, secara keseluruhan, program P5 batik sukun diharapkan dapat membentuk karakter pelajar yang berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila, bangga terhadap warisan budaya lokal, dan memiliki keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.”⁷³

Ketika SMPN 5 Ponorogo memulai program P5 batik sukun, siswa tertarik dan senang menjalankan program ini. Hal ini dikarenakan siswa senang bisa membuat karya batik dan dapat menambah wawasan serta ilmu kereaktifitas serta ilmu membatik. Tujuan diadakan program P5 batik sukun yaitu supaya siswa tau teknik membatik yang baik, menggunakan alat-alat dan bahan yang baik untuk membatik.

Ibu Rini Hurustyawati, S.Pd juga memberikan pendapat sebagai pernyataan berikut:

“Mengajak siswa untuk melihat perkembangan program ini berjalan sangat baik walaupun ada beberapa kendala itu pasti ada secara garis besar dikatakan sukses dan kenapa di SMPN 5 Ponorogo mengadatkan tema ke kearifan lokal sukun karena ikon yang di SMPN 5 Ponorogo, beberapa pohon sukun yang ada di sekolah sekitar 5 s/d 6 pohon sukun tidak hanya berupa batik saja bisanya kita dibuat dalam pengolahan makanan, bisa juga dibuat teh dari pohon sukun serta akan dijadikan juga herbal, cuman kita belum memasarkan sampai keluar SMP”.⁷⁴

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/13-V/2024

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 07 /W/15-V/2024

Tak hanya itu saja, tidak adanya peserta didik mengalami kendala dalam pelaksanaan dalam menyelesaikan Program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun yang akan dialami oleh peserta didik pun berbeda-beda melalui kegiatan praktek siswa dalam program ini termasuk cara untuk menarik siswa agar senang mengikuti program P5 batik sukun. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Dyah Retno Wulan, S.Pd: “Diberikan arahan, konsekuensi waktu pelaksanaan yang di alami siswa itu berbeda-beda tetapi siswa tetap merasa mempunyai tanggung jawab dalam menyelesaikan Program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun“.

⁷⁵ Bapak Aruf Sukmawajaya, S.Pd menambahkan : “Tidak ada kendala pelaksanaan yang rumit dalam pengerjaan program ini serta waktu pelaksanaannya Program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun”.⁷⁶ Amanda menambahkan :“Pernah merasakan kendala terhadap durasi waktu perencanaan program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun terlalu singkat.”⁷⁷

Selain itu, adanya durasi waktu dalam pelaksanaan program menyelesaikan Program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun, juga sebagian siswa yang mengeluh dengan durasi waktu pelaksanaan program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun terlalu singkat. Hal ini sesuai dengan penuturan siswa-siswi SMP N 5 Ponorogo dan koordinator program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun. “Pernah, saya mengeluh dengan durasi waktu pelaksanaan program projek

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/13-V/2024

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/13-V/2024

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/13-V/2024

penguatan profil pelajar pancasila bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun terlalu singkat.”⁷⁸ “Pernah, mengeluh tentang durasi waktu pelaksanaan program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun terlalu lama.”⁷⁹ “Pernah merasa malas mengikuti program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun tetapi ini adalah tanggung jawab kami”.

80

Hampir semua indikator P5 batik sukun di SMPN 5 Ponorogo dapat dicapai melalui program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun, seperti adanya program membuat tampak meja, membuat herbal-herbal dari daun sukun, membuat batik dari daun sukun serta menyediakan fasilitas yang memberikan keterampilan siswa dalam membuat batik sukun. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh penelitian, jika program yang dilakukan untuk membuat batik dilakukan Selasa, Rabu dan Jum'at, kunjungan ruangan membatik dilakukan setiap ada program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun, fasilitas yang diberikan oleh sekolah seperti canting, malam dan pewarna di ruangan membatik.

⁸¹Selain observasi, hal ini juga sesuai dengan penuturan Ibu Rini Hurustyawati, S.Pd:

“Awal diadakannya program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun dari pemerinah pada tahun 2022/2023 itu Sudah mulai ada perkembangan, karena progres dalam program ini dilakukan berjalan sangat baik, secara garis besar dikatakan sukses dan kenapa di SMPN 5 Ponorogo mengakat tema kearifan lokal sukun karena ikon yang di SMPN 5 Ponorogo tumbuh beberapa pohon sukun yang ada di sekolah sekitar 5 s/d 6 pohon sukun selain berupa batik saja bisamya kita dibuat dalam pengelohan makanan, dibuat juga teh

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/13-V/2024

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/13-V/2024

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/13-V/2024

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/13-V/2024

sukun akan menjadi herbal, tetapi untuk makana terbuat dari sukun itu kita sudah kita kembangkan melalui kegiatan praktek siswa.”⁸²

Teknik membatik tentu berkaitan dengan program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun, karena ketika program P5 batik sukun diwajibkan untuk siswa. P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun dimulai adanya hasil karya yang menurutnya bagus sesuai dengan minatnya, lama-lama siswa akan senang membatik. Siswa tetap berkarya serta tidak hanya monoton karya hasil teman melalui membatik, akan tetapi semua hal yang kita pahami dan kita lakukan setiap hari disebut dengan membatik. Walaupun selama pengerjaan siswa harus mampu untuk tahu tekniknya. Semua itu butuh proses, apalagi tidak semua siswa mempunyai hobi membatik. P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun ditunjukkan dengan banyaknya alat-alat yang dilalui oleh siswa, memahami teknik membatik, saling membantu sehingga mendapatkan pemahaman teknik membatik yang banyak .

Program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun sudah mulai ada perkembangan, progresnya program ini berjalan sangat baik walaupun ada beberapa kendala itu pasti ada secara garis besar dikatakan sukses dan kenapa di SMPN 5 Ponorogo mengikat tema kearifan lokal sukun karena ikon yang di SMPN 5 Ponorogo ada beberapa pohon sukun yang ada di sekolah sekitar 5 s/d 6 pohon sukun selain berupa batik saja bisanya kita dibuat dalam pengolahan makanan, dibuat juga teh sukun akan menjadi herbal, tetapi untuk makanan terbuat dari sukun itu kita

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/13-V/2024

sudah kita kembangkan melalui kegiatan praktek siswa. Sesuai dengan penuturan koordinator P5 batik sukun: “Menurut saya ya mba, alhamdulillah 60% sudah mulai ada perkembangan dan progresnya juga berjalan dengan lancar, karena dilihat dari siswa sangat antusias yang ingin belajar membuat karya membatik. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak suka membatik.”⁸³ “65% yang dilihat dari evaluasi P5 batik sukun dengan koordinatornya dan fasilitator tidak hanya dari guru seni serta tidak pernah membuat batik dan pembinaan khusus harusnya kepada bapak/ibu guru fasilitator.”⁸⁴, “kira-kira sekitar 70%, sebenarnya sudah terlihat minat membuat karya membatik dari siswa, walaupun harus dipraktikin terlebih dahulu.”⁸⁵ Tidak juga evaluasi untuk koordinator saja ada juga evaluasi untuk siswa SMPN 5 Ponorogo Evaluasi yang dirasakan siswa umumnya positif, mereka merasa lebih terhubung dengan warisan budaya lokal serta memperoleh keterampilan praktis yang sebelumnya tidak mereka miliki.⁸⁶ Selain itu, program ini juga mengasah kreativitas dan kesabaran mereka dalam menghasilkan karya batik yang berkualitas. Namun, beberapa siswa merasa tantangan dalam hal ketelitian dan ketepatan waktu selama proses pembuatan batik. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni dan budaya lokal, serta memupuk rasa bangga akan kekayaan tradisi daerah mereka.

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/13-V/2024

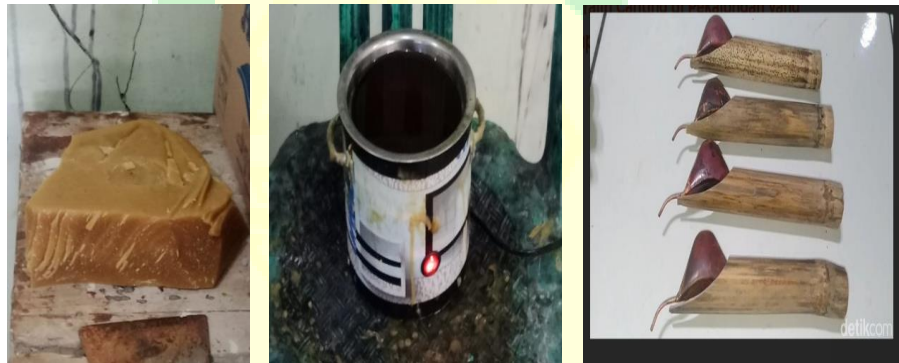
⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/14-V/2024

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/15-V/2024

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/13-V/2024



Gambar 4.1 Proses P5 Bermuatan Budaya Kearifan Lokal Batik Sukun



Gambar 4.2 Fasilitas yang Diberikan oleh Sekolah untuk Menunjang Program P5 Bermuatan Budaya Kearifan Lokal Batik Sukun

2. Data Tentang Faktor Pendorong-Penghambat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bermuatan Kearifan Lokal Batik Sukun di SMPN 5 Ponorogo

Setiap program yang ada di sekolah tentu harus ditunjang supaya dapat menjadi daya tarik bagi peserta didik. sehingga memudahkan peserta didik lebih mendalami dan mengaplikasikan program P5 batik sukun dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang P5 serta sekolah yang menyediakan sarana dan prasarana yang memadai akan mempermudah pelaksanaan program ini. Program P5 yang diselaraskan dengan Kurikulum Merdeka akan memberikan ruang lebih baik bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang holistik dalam pengembangan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Dyah

Retno Wulan, S.Pd: “untuk waktu pelaksanaan satu minggu 3 kali pertemuan.”⁸⁷

Berdasarkan observasi penelitian, evaluasi yang tidak menyeluruh dan berkelanjutan terhadap program ini dapat menyebabkan sulitnya mengukur efektivitas P5 dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Baik sumber daya manusia maupun finansial yang tidak memadai dapat menghambat pelaksanaan program. Ini termasuk minimnya pelatihan bagi guru dan fasilitas pendukung di sekolah. Program P5 yang diselaraskan dengan Kurikulum Merdeka akan memberikan ruang lebih bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang holistik dalam pengembangan karakter siswa.⁸⁸

Pada akhirnya, keberhasilan Proyek ini akan sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam mengelola faktor-faktor pendorong dan mengatasi faktor-faktor penghambat yang ada. Kolaborasi yang sangat erat dengan sekolah dan upaya untuk memfasilitasi partisipasi aktif siswa dapat menjadi kunci dalam mewujudkan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bermuatan kearifan lokal batik sukun di SMPN 5 Ponorogo.

Hal ini sesuai dengan pertanyaan ibu Rini Hurustyawati, S.Pd menyatakan sebagai berikut:

“Sangat besar sekali, karena dalam program pemerintah serta untuk siswa akan mempermudah pelaksanaan program ini, anak lebih pemahaman yang baik tentang P5 serta sekolah yang menyediakan sarana.”⁸⁹

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/13-V/2024

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/15-V/2024

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/15-V/2024

Bapak Aruf Sukmawajaya, S.Pd juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Faktor pendorong sangat besar sekali, karena siswa bisa langsung mempraktekan secara langsung cara membuat yang di perintah oleh tim koordinator sehingga lebih paham dalam pelaksanaan program ini.”⁹⁰

Selain itu, juga siswa menyadari apabila faktor pendorong-penghambat mampu meningkatkan finansial yang tidak memadai dapat menghambat pelaksanaan program.

Sebagaimana penuturan siswa-siswi SMP N 5 Ponorogo sebagai berikut:

“Pernah, saya merasakan sulitnya melakukan program P5.”⁹¹

“Pernah, semua sekolah memiliki kondisi yang sama”⁹²

“Pernah, saya Sosialisasi yang tidak merata menjadi salah satu kendala utama. Saya diajarkan di sekolah akan memperkuat pencapaian tujuan program P5 batik sukun”.

3. Data Tentang Dampak P5 Bermuatan Kearifan Lokal Batik Sukun di SMPN 5 Ponorogo

Batik sukun ini memberikan dampak pada program P5, di mana siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya dan jati diri bangsa. P5 membantu siswa mengembangkan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, mandiri, dan berintegritas. Program ini mendorong pengembangan moral dan etika siswa sejak dini. Selain itu, P5 ini juga dapat mendorong kreativitas dan keterampilan siswa, serta membuka peluang baru bagi perekonomian lokal

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/14-V/2024

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/13-V/2024

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/13-V/2024

melalui pengembangan industri batik dan pariwisata budaya. Secara keseluruhan, inisiatif ini menjadi model pembelajaran yang inovatif, mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila, serta memberikan dampak positif yang luas bagi siswa, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya.

Sebuah program apabila dijalankan secara terus menerus akan membuahkan hasil. Begitu pun dengan program P5 batik sukun, ada banyak sekali dampak yang terjadi walaupun program ini baru berjalan kurang lebih dua tahun yang lalu. Penelitian akan memaparkan beberapa dampak dari program P5 batik sukun terhadap budaya kearifan lokal di SMPN 5 Ponorogo. Program P5 batik sukun sasarannya kepada seluruh siswa-siswi, sehingga dampaknya sangat dirasakan oleh warga sekolah tanpa terkecuali.

Siswa menjadi banyak tau hal tentang teknik membatik, sehingga setiap ada program P5 batik sukun membuat siswa lebih memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. salah satu dampak yang dirasakan di SMPN 5 Ponorogo.⁹³Selain itu juga, adanya program P5 membantu siswa mengembangkan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, mandiri, dan berintegritas. Program ini mendorong pengembangan moral dan etika siswa sejak dini.

Koordinator P5 Batik sukun SMPN 5 Ponorogo menyatakan sebagai berikut:

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/13-V/2024

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/13-V/2024

“Pengetahuan siswa menjadi paham dampak dilingkungan sekolah sangat besar sekali.”⁹⁴

Siswa bisa menyalurkan hobinya dengan membuat pameran/boots membatik disekolah, minat berkarya membatik meningkat, siswa ketika ada program P5 berkunjung ke ruangan membatik, bapak/ibu juga saat proses pembelajaran pun menyuruh siswa mencari gambar daun sukun melalui media internet Mengubah sebuah statemen jika Dampak positif dikarenakan bapak/ibu guru sangat mendukung diadakan program ini supaya siswa tau membuat karya membatik daun sukun ini ⁹⁵ya berdampak, saat pembelajaran bapak/ibu guru sangat mendukung program yang dilakukana disekolah. Selain itu juga, siswa menjadi pandai membuat karya batik, menjadi tau kegunaan daun sukun, karena dulunya siswa belum paham kegunaan daun sukun untuk apa selain digunakan batik.

Tak hanya ini saja, dengan siswa mengikuti program P5 batik sukun, siswa menjadi tau kegunaan daun sukun dan dapat banyak manfaat dari kegunaan daun sukun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Widodo S.Pd sebagai berikut :

“Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang daun sukun tidak hanya untuk membuat batik saja, banyak manfaat daun sukun untuk hebal, penyembuhan penyakit kenapa daun sukun karena ikon dari tema P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun SMPN 5 Ponorogo.”⁹⁶

Siswa-siswi SMPN 5 Ponorogo juga merasakan sendiri dampak dari adanya program P5 batik sukun. Siswa menjadi lebih tau kegunaan daun

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/13-V/2024

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/13-V/2024

sukun dan banyak manfaat daun sukun. Pada saat Program ini juga dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. Perubahan siswa – siswi mulai terlihat yang awalnya tidak tau kegunaan serta manfaat daun sukun, lambat tahun akan menjadi tau kegunaan serta manfaat daun sukun. Berawal dari keterpaksaan, lama-lama akan terbiasa.

Hal ini juga sesuai dengan penuturan siswa-siswi SMPN 5 Ponorogo sebagai berikut:

“iya berdampak, karena teman saya awalnya tidak suka membatik, dengan adanya program ini menjadi suka membatik⁹⁷;iya berdampak, karena Program ini mendorong kretivitas siswa sejak duduk di bangku sekolah.⁹⁸ Iya berdampak, ketika mengikuti program P5 batik sukun serta dengan begitu, siswa sangat bergantung pada bagaimana program ini diawasi dan dievaluasi.



Gambar 4.3 Siswa sedang Membuat Karya Batik Sukun

IAIN
PONOROGO

Jadwal Pelaksanaan P5	
Kelas	Hari
VIII A, VIII D	Senin
VIII E, VIII G	Selasa
VIII B, VIII H	Rabu

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/13-V/2024

⁹⁸Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/13-V/2024

VIII C, VIII F	Kamis
VIII I	Jum'at

Tabel 4.2 Jadwal Pelaksanaan P5

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan data data di atas yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti melakukan analisis yang ditemukan selama penelitian dan dibahas pada bagian ini. Agar lebih detail dan terperinci, maka peneliti menyajikan pembahasan sesuai dengan permasalahan yang diteliti:

1. Analisis Tentang Proses Implementasi Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, serta Evaluasi Melalui Program P5 Bermuatan Budaya Kearifan Lokal Batik Sukun di SMP N 5 Ponorogo

P5 adalah program yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan siswa di Indonesia. Khususnya di SMPN 5 Ponorogo, program ini diterapkan untuk memanfaatkan budaya kearifan lokal batik sukun sebagai media pembelajaran. Makna artistik dan historis dari batik Sukun menjadikannya salah satu warisan budaya khas Malang; sekolah-sekolah seperti SMPN 5 Ponorogo menggunakannya untuk membantu siswa agar lebih mendalami budaya lokal. Siswa dalam program ini memperoleh apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang tercermin dalam batik sukun saat mereka mempelajari teknik-teknik membatik. Tujuan utama kami adalah untuk membentuk siswa menjadi orang-orang yang sangat berkomitmen terhadap komunitas mereka, yang

menghargai persatuan, kejujuran, dan orisinalitas, dan yang mewujudkan prinsip-prinsip Pancasila dalam semua yang mereka lakukan.

Berdasarkan paparan data di atas, di SMPN 5 Ponorogo telah melaksanakan program Program P5 batik sukun sesuai dengan ketentuan sekolah dalam program P5 batik. Program P5 batik sukun di SMPN 5 Ponorogo dilakukan setiap hari Selasa, Rabu dan Jum'at selama 1 jam selama pembelajaran berlangsung. Siswa-siswi melakukan proses pelaksanaan program P5 batik sukun melalui tiga bahan utama yaitu catting, malam, dan warna yang telah difasilitasi oleh sekolah. Sekolah tidak memberikan ketentuan warna sesuai dengan minat/kreatif siswa sendiri, apabila siswa membuat karya batiknya bagus akan ada nilai tambah. Selain itu, dengan adanya program ini siswa-siswi SMPN 5 Ponorogo tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui pembelajaran yang berbasis pada budaya kearifan lokal, khususnya batik sukun.

Tim fasilitator Proyek profil Pancasila dapat dibentuk sebagai langkah awal berbasis sekolah selama tahap perencanaan ini. Guru yang memiliki keahlian dalam manajemen Proyek dan kapasitas untuk memimpin orang lain membentuk tim ini, yang ditunjuk oleh kepala sekolah dan koordinator Proyek. Koordinator menjabarkan dasar bagi tim fasilitator untuk diikuti saat mereka merencanakan dan mengembangkan modul Proyek untuk setiap kelas atau fase, dan mereka mengklarifikasi tugas dan tanggung jawab setiap orang dalam tim. Beberapa guru berkontribusi pada desain, implementasi, dan evaluasi tim terhadap

kegiatan Projek. Selanjutnya, tim fasilitator Projek Penguatan Profil Siswa Pancasila akan menentukan apakah sekolah siap untuk melaksanakan program tersebut.

Perencanaan harus memperhitungkan konteks kearifan lokal Batik Sukun, termasuk sejarah, makna simbolis, motif-motif khas, serta peranannya dalam masyarakat. Ini membantu dalam merancang kurikulum yang relevan dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya dengan baik. Perencanaan pembelajaran ini perlu mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan partisipatif, metode ini mencakup dalam penggunaan media visual, serta kunjungan ke tempat-tempat terkait batik sukun, serta praktik membuat batik, hal ini membantu siswa untuk lebih mendalam dalam pemahaman budaya lokal.⁹⁹

Kemampuan beradaptasi baik dalam cakupan maupun jangka waktu menjadi ciri pelaksanaan Projek pemantapan profil Pancasila. Isi Projek harus didasarkan pada kemajuan siswa dalam Projek Penguatan Pelajar Pancasila, terlepas apakah Projek tersebut terkait langsung dengan pembelajaran mata kuliah atau tidak. Waktu pelaksanaan Projek harus sekitar 20% dari beban pembelajaran tahunan. Sebagai strategi ideal untuk membina perkembangan siswa menjadi pembelajar seumur hidup yang kompeten, bermoral, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip

⁹⁹ Ishak, E, 2014, Kearifan Lokal sebagai Upaya Pemberdayaan Budaya dalam Pendidikan (16-23): 21(1).

Pancasila, Projek pementapan Profil Pelajar Pancasila harus dilaksanakan.¹⁰⁰

Batik sukun adalah salah satu bentuk warisan budaya indonesia yang memiliki nilai seni dan filosofi yang tinggi, batik tidak hanya sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai manifestasi budaya dan seni yang membawa makna dan simbolisme yang mendalam.¹⁰¹

Batik sukun mencerminkan suatu kearifan lokal yang meliputi nilai-nilai tradisional, sejarah, filosofi, dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh masyarakat Ponorogo, motif-motif dalam batik sukun seringkali menggambarkan cerita-cerita lokal, simbol-simbol kebijaksanaan, dan nilai-nilai kearifan tradisional.¹⁰² Pendidikan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya, termasuk Batik sukun, dengan mengenalkan dan memahami siswa terhadap budaya lokal, seperti batik sukun, pendidikan dapat membantu melestarikan warisan budaya dan mendorong penghargaan terhadap kearifan lokal.¹⁰³

Integrasi budaya dalam kurikulum sekolah merupakan strategi penting untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar tentang dan merasakan kearifan lokal, seperti melalui mata pelajaran seni dan budaya,

¹⁰⁰ Yuliastuti, S. (2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2)..

¹⁰¹ Danusaputro, S., 2009 11 (3), Makna Filosofis Motif Batik Sukun sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Warisan Budaya Bangsa. 61–69.

¹⁰² Sudarwan, P., & Surahmanto, H. (2015). Kearifan Lokal dalam Kewirausahaan Masyarakat Desa dalam Upaya Pemberdayaan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(1), 22-31.

¹⁰³ Boonyawat, S., 2015, *Bridging the Gap between Education and Conservation of Local Wisdom: A Case Study of Satri Si Suriyothai School* (69-76): 174.

sejarah, atau bahasa daerah. Komunitas lokal, termasuk seniman dan pengrajin batik sukun, dapat berperan penting dalam mendukung pendidikan budaya, kolaborasi dengan komunitas lokal dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan memperkaya pemahaman siswa tentang budaya lokal¹⁰⁴.

Evaluasi pembentukan P5 siswa merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan selama proses pembelajaran, evaluasi melibatkan pemantauan perkembangan keterampilan peserta didik, mencari solusi untuk perbaikan, dan mempersiapkan pelaksanaan P5 berikutnya, proses evaluasi ini melibatkan peserta didik, fasilitator, koordinator, dan pihak sekolah, berbagai metode evaluasi digunakan, termasuk refleksi pada tahap awal, tengah, dan akhir; refleksi dua arah dengan diskusi; refleksi melalui pengamatan dan pengalaman; serta refleksi dengan penggunaan rubrik.¹⁰⁵

Analisis mendalam dilakukan untuk menentukan proses dan mengidentifikasi cara paling efektif untuk meningkatkan Proyek selanjutnya. Setelah selesainya implementasi tema Proyek, ada serangkaian tugas berkelanjutan yang dikenal sebagai tindak lanjut. Tujuan dari evaluasi bermuatan budaya, terutama terkait dengan Batik Sukun, adalah untuk mengukur efektivitas pembelajaran dalam memahami siswa terhadap budaya lokal, serta memeriksa sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai budaya ini

¹⁰⁶ Perera, D., 2011, Pendidikan Karakter: Konsep, Model, dan Implementasi dalam Kurikulum.

¹⁰⁷ Adiprima Satria, dkk, 2022, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Indikator evaluasi harus mencakup pemahaman siswa tentang sejarah dan makna simbolis Batik Sukun, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi motif-motif khas Batik Sukun, serta sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari

Metode evaluasi dapat mencakup tes tertulis, presentasi Proyek, penugasan, dan observasi, tes tertulis dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang batik sukun, sementara presentasi Proyek dan penugasan memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks praktis. Penggunaan rubrik evaluasi yang jelas dan terstruktur dapat membantu guru dalam memberikan umpan balik yang spesifik kepada siswa, rubrik ini juga membantu siswa memahami kriteria evaluasi dan mengukur sejauh mana mereka memenuhi tujuan pembelajaran.¹⁰⁶

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa tujuan dari konsep kemampuan belajar mandiri adalah untuk menanamkan dalam diri peserta didik sifat-sifat seperti keberanian, kemandirian, berpikir kritis, sopan santun, beradab, dan akhlak mulia. Pergeseran paradigma dari pendidik yang menjadi pembelajar pasif menjadi pendidik yang lebih berperan aktif sebagai pembimbing, atau guru penggerak, dalam proses pembelajaran merupakan komponen kunci dari konsep belajar mandiri. Lebih lanjut, ia menyebutkan bahwa sistem ini menawarkan metode kegiatan bimbingan belajar yang lebih unggul jika dibandingkan dengan guru yang hanya mengandalkan rutinitas di kelas dan gagal memasukkan

¹⁰⁶ Arter, J., & McTighe, J. (2001). *Scoring Rubrics in the Classroom: Using Performance Criteria for Assessing and Improving Student Performance*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

strategi untuk belajar di luar kelas. Di sini, peserta didik mengambil peran aktif dalam menemukan pengetahuan baru dalam upaya untuk meningkatkan pembelajaran mereka sendiri. Guru perlu memiliki kompetensi dasar dan mampu menerjemahkan kurikulum pada setiap jenjang kompetensi jika mereka ingin meningkatkan kualitas belajar peserta didik mereka dan mendukung mereka untuk menjadi pembelajar mandiri, katanya.¹⁰⁷ Menurut Nazir (1998:145), faktor pendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila dapat dibagi menjadi indikator internal dan eksternal:

- a. Pembawaan (internal): Sifat-sifat bawaan yang dimiliki individu sejak lahir. Sifat-sifat ini berperan dalam mengurangi perilaku negatif, menumbuhkan ketaatan beribadah, dan mengarahkan fokus pada cita-cita.
- b. Kepribadian (internal): Perkembangan kepribadian yang dipengaruhi oleh peristiwa yang dialami individu, kemampuan seseorang dalam memahami masalah agama dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dan pemahaman terhadap ajaran agama. Kepribadian dapat didukung dengan sifat-sifat seperti kesopanan, ketekunan, kedisiplinan, dan kegigihan.
- c. Keluarga (eksternal) : Keluarga memainkan peran penting sebagai faktor pendukung, misalnya dengan memberikan perhatian terhadap pendidikan anak serta memberi dukungan terhadap keputusan baik yang diambil oleh anak.

¹⁰⁷ Kemendikbud 2020. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kemendikbud.

- d. Guru/Pendidik (eksternal) : Diharapkan guru dapat mewujudkan akhlak terpuji atau akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Peran dan pengaruh guru sangat besar terhadap anak didiknya.

2. Analisis Tentang Faktor Pendorong dan Penghambat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bermuatan Kearifan Lokal Batik Sukun di SMPN 5 Ponorogo

Berdasarkan paparan data diatas, siswa-siswi SMPN 5 Ponorogo dalam melakukan Program P5 bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya adapula faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam program P5 batik sukun di SMPN 5 Ponorogo mencakup berbagai aspek mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan dari pihak terkait, rendahnya kesadaran terhadap kearifan lokal, tantangan kurikulum, hingga pengaruh faktor eksternal. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara pihak sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat setempat.

a. Keterbatasan Sumber Daya

Sumber Daya Manusia: Kekurangan tenaga pengajar yang ahli dalam bidang membatik dapat menghambat transfer pengetahuan dan keterampilan secara efektif.

Sumber Daya Materi: Keterbatasan bahan dan peralatan membatik yang diperlukan untuk mendukung kegiatan praktis juga menjadi kendala.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Johnson, L. 2018, Keterlibatan Orang Tua di Sekolah. 15(4), 112-125

b. Kurangnya Dukungan dari Pihak Sekolah

Dukungan Administratif: Kurangnya komitmen dan dukungan dari pihak manajemen sekolah dalam hal alokasi anggaran dan penyediaan fasilitas yang memadai untuk program ini.¹⁰⁹

c. Minimnya Kesadaran dan Kepedulian terhadap Kearifan Lokal

Kesadaran Siswa: Kesadaran dan minat siswa terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal bisa jadi rendah, terutama di era globalisasi ini.

Kepedulian Budaya: Rendahnya kepedulian terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi faktor penghambat.

d. Tantangan Kurikulum

1) Kurikulum yang Padat: Kurikulum yang terlalu padat dan kurang fleksibel untuk mengakomodasi kegiatan ekstrakurikuler seperti membuat batik bisa menghambat pelaksanaan program P5.¹¹⁰

2) Integrasi Kurikulum: Kesulitan dalam mengintegrasikan kegiatan membuat batik dengan mata pelajaran lain juga menjadi tantangan tersendiri.

e. Faktor Eksternal

1) Perubahan Sosial dan Teknologi Perubahan sosial yang cepat dan pengaruh teknologi modern dapat menggeser minat siswa dari kegiatan tradisional ke aktivitas yang lebih modern dan digital.

¹⁰⁹ Brown, 2019 Alokasi Sumber Daya dalam Pendidikan. 10(2), 88-102

¹¹⁰ Smith, 2020 Tantangan dalam Pendidikan Seni Tradisional, 12(3), 45-60

- 2) Kompetisi Global Kompetisi dengan produk budaya dan seni dari luar daerah atau bahkan luar negeri juga dapat mengurangi minat terhadap budaya lokal. Penghambat juga kerap muncul dari kesadaran umum masyarakat sekolah yang kurang memperhatikan nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat menyebabkan penurunan nilai-nilai moral dalam masyarakat menurut Slameto.¹¹¹

Kurangnya pemahaman akan makna simbolis dan warisan budaya yang terkandung dalam batik sukun bisa menjadi penghambat, jika generasi muda atau masyarakat umum tidak memahami secara mendalam nilai-nilai dan makna filosofis di balik setiap motif, maka pemahaman akan kearifan lokal ini dapat terhambat.

Kurangnya fasilitas sekolah terhadap pengerajin lokal atau komunitas yang melestarikan batik sukun bisa menghambat pengembangan dan pelestarian kearifan lokal tersebut. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya dalam proses produksi, promosi, dan distribusi Batik Sukun dapat menjadi penghambat signifikan dalam pertumbuhan industri batik tradisional ini.

Selain itu juga ada faktor pendorong pembentukan karakter budaya lokal yang kuat di Malang yang terkenal dengan budaya dan tradisi yang kaya, termasuk batik sukun. Keterlibatan dalam proses membatik tidak hanya mengenalkan siswa pada teknik batik, tetapi juga pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti ketekunan, kreativitas, dan rasa cinta

¹¹¹ Slameto, (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta," 2010, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta : 133.

terhadap budaya lokal.¹¹²Keterlibatan komunitas itu dalam masyarakat lokal dan para pengrajin batik dalam proses pembelajaran memberikan pengalaman langsung bagi siswa, serta membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media batik sukun, siswa dapat belajar tidak hanya secara teoritis tetapi juga praktis, sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dapat terinternalisasi dengan lebih baik. ¹¹³Pendekatan holistik program ini tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter siswa secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, dan kognitif. Fasilitas pendukung dalam keberadaan ruangan membuat yang representatif di sekolah memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkreasi, sehingga siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan.

Dukungan Guru-guru yang terlatih dan memiliki pengetahuan tentang batik dan budaya lokal berperan penting dalam mengarahkan dan membimbing siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Batik sukun yaitu mencerminkan sebuah nilai-nilai budaya dan sejarah lokal dari masyarakat Ponorogo, nilai-nilai ini tercermin dalam motif-motif, desain, serta teknik pembuatan batik, yang merupakan hasil warisan budaya yang dilestarikan dari generasi ke generasi

Komunitas lokal dan pengrajin batik sukun memiliki peran penting dalam menjaga dan mewariskan keahlian serta pengetahuan terkait batik

¹¹² Dinas Kebudayaan Ponorogo "Batik Sukun: Warisan Budaya Ponorogo." 2022

¹¹³ Sudarwan, P., & Surahmanto, H. (2015). Kearifan Lokal dalam Kewirausahaan Masyarakat Desa dalam Upaya Pemberdayaan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(1), 22-31.

kepada generasi berikutnya, mereka mendedikasikan oleh pengetahuan dan keahlian tradisional mereka sebagai faktor kunci dalam keberlangsungan batik sukun. Batik sukun mengandung makna simbolis dan filosofi yang dalam. Setiap motif atau corak pada batik sukun sering kali memiliki cerita atau makna filosofis yang dalam, yang merupakan salah satu daya 85anca utama dari kearifan lokal ini. Dukungan dari pemerintah lokal dan kebijakan yang mendukung pelestarian serta pengembangan kearifan lokal batik sukun turut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan serta pertumbuhan 85ancasil batik tradisional ini .¹¹⁴

3. Analisis Tentang Dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Ancasila Bermuatan Kearifan Lokal Batik Sukun di SMPN 5 Ponorogo

P5 bermuatan kearifan lokal batik sukun memberikan dampak positif yang luas. Pertama, proyek ini membantu menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti kebhinnekaan, gotong royong, dan cinta tanah air, pada diri pelajar. Melalui pembelajaran pembuatan batik sukun, pelajar memahami keberagaman budaya Indonesia dan pentingnya saling menghargai. Mereka juga belajar tentang kerjasama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu, produk batik sukun yang dihasilkan menjadi wujud karya anak bangsa yang dapat memupuk rasa kebanggaan terhadap budaya lokal.

Kedua, proyek ini turut melestarikan budaya lokal, di mana pelajar terlibat

¹¹⁶ Wibowo 2018 Pengembangan Industri Kreatif Batik Sukun di Kabupaten Wonogiri. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

langsung dalam proses pembuatan batik sukun sehingga dapat memahami dan menghargai kearifan lokal di daerahnya.

Hal ini mencegah budaya lokal terlupakan dan terkikis oleh arus globalisasi. Proyek ini mendorong kreativitas pelajar melalui proses berkarya dan berinovasi dalam pembuatan batik sukun, pelajar dapat mengembangkan keterampilan seni, desain, dan pengolahan bahan alam, partisipasi dalam proyek ini melatih pelajar untuk memiliki karakter yang lebih baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Proyek ini juga meningkatkan kesadaran pelajar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui penggunaan bahan-bahan alami yang berkelanjutan. Dengan demikian, proyek penguatan profil pelajar Pancasila bermuatan kearifan lokal batik sukun memberikan dampak yang komprehensif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Pancasila, melestarikan budaya lokal, dan peduli terhadap lingkungan.¹¹⁵ Selain itu ada dampak yang lain yaitu :

a. Dampak Edukatif

Proyek ini dapat membantu siswa SMPN 5 Ponorogo untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal batik sukun. Siswa dapat mempelajari proses pembuatan batik sukun sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional yang kaya akan makna. Selain itu, Proyek ini dapat meningkatkan kreativitas dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal.¹¹⁶

¹¹⁵ Direktorat Jenderal Kebudayaan 2020 Panduan Revitalisasi Kearifan Lokal.

¹¹⁶ Amin 2020 Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal Batik Sukun di Ponorogo

b. Dampak Sosio-Kultural

Projek ini dapat memperkuat identitas dan rasa memiliki siswa terhadap budaya lokal Ponorogo. Kegiatan ini dapat membantu melestarikan warisan budaya batik sukun yang semakin jarang ditemui. Selain itu, Projek ini dapat meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara siswa, guru, dan masyarakat lokal terkait warisan budaya¹¹⁷

c. Dampak Ekonomi

Projek ini dapat membuka peluang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan berbasis batik sukun. Kegiatan ini dapat mendorong tumbuhnya industri kreatif di bidang batik sukun di lingkungan SMPN 5 Ponorogo. Selain itu, Projek ini dapat memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal yang terlibat dalam pembuatan batik sukun¹¹⁸

d. Dampak Lingkungan

Projek ini dapat mempromosikan bahan-bahan batik sukun yang alami dan ramah lingkungan. Kegiatan ini dapat mengajarkan siswa tentang pelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Selain itu, Projek ini dapat menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam lokal yang berkelanjutan kepada masyarakat.¹¹⁹ Secara keseluruhan, Projek penguatan profil pelajar Pancasila bermuatan kearifan lokal batik

¹¹⁷ Sulistyawati 2021 Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Melestarikan Warisan Budaya Batik Sukun di Ponorogo.

¹¹⁸ Wijayanti 2019 Potensi Industri Kreatif Batik Sukun di Ponorogo.

¹¹⁹ Hartini, Pemanfaatan Sumber Daya Alam Lokal dalam Pembuatan Batik Sukun di Ponorogo. 2022

sukun di SMPN 5 Ponorogo memiliki potensi dampak yang positif dan signifikan dalam aspek edukatif, sosio-kultural, ekonomi, dan lingkungan. Proyek ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya memperkuat identitas dan nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal.¹²⁰



¹²⁰ Nurwahidah Penguatan Identitas Budaya Lokal melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Batik Sukun 2021

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai implementasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun di SMPN 5 Ponorogo, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Proses Implementasi Program P5

Program dilaksanakan secara terjadwal pada hari Selasa, Rabu, dan Jumat dari pukul 13.00-14.00. Terdapat tiga tahap utama dalam proses implementasi:

a. Tahap Perencanaan:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan dan potensi siswa serta sumber daya yang ada di sekolah.
- 2) Mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan budaya batik sukun.
- 3) Melatih guru dan menyediakan fasilitas yang memadai.

b. Tahap Pelaksanaan:

- 1) Mengajarkan teori tentang sejarah dan teknik batik sukun, diikuti dengan praktik langsung.
- 2) Mendorong inovasi dan kreativitas siswa serta memperkuat nilai-nilai seperti gotong royong dan berpikir kritis.
- 3) Melakukan pendampingan oleh guru untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

c. Tahap Evaluasi:

- 1) Melakukan penilaian hasil belajar dan refleksi dari siswa dan guru.
- 2) Dokumentasi hasil evaluasi untuk perbaikan program di masa mendatang.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat

Dalam implementasi program P5 terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi:

a. Faktor Pendorong:

- 1) Dukungan kepemimpinan dan komitmen dari sekolah.
- 2) Antusiasme siswa dalam mempelajari budaya batik sukun.
- 3) Ketersediaan sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai.
- 4) Kerjasama yang baik antara sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas budaya.
- 5) Dukungan masyarakat terhadap pelestarian budaya batik.

b. Faktor Penghambat:

- 1) Keterbatasan waktu dan jam pelajaran.
- 2) Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal.
- 3) Kendala dalam pengadaan bahan baku dan peralatan batik.
- 4) Terbatasnya jaringan pemasaran produk batik.
- 5) Belum optimalnya sinergi antara sekolah, pemerintah, dan industri batik.

3. Dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek ini memberikan beberapa dampak positif, antara lain:

- a. Penguatan identitas budaya siswa sebagai bagian dari masyarakat Ponorogo.
- b. Pemahaman yang lebih holistik tentang nilai-nilai kebangsaan.
- c. Pelestarian batik sukun melalui peran aktif siswa.
- d. Pengembangan kreativitas, keterampilan, dan jiwa kewirausahaan siswa.
- e. Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui industri batik dan pariwisata budaya.

Secara keseluruhan, proyek ini berkontribusi signifikan dalam memperkuat identitas budaya, karakter Pancasila, pelestarian warisan budaya, pengembangan kompetensi siswa, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Ponorogo

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah disusun oleh peneliti, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila bermuatan budaya kearifan lokal batik sukun SMPN 5 Ponorogo, yakni sebagai berikut:

1. Bagi siswa-siswi SMPN 5 Ponorogo

Para siswa SMPN 5 Ponorogo bersemangat mengerjakan Proyek yang memadukan kerajinan tradisional batik sukun dengan tujuan meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. Mereka mengawalinya dengan mengkaji secara mendalam nilai-nilai luhur Pancasila dan berdebat

bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya mereka melakukan penelusuran mendalam mengenai latar belakang, makna, dan cara pembuatan batik sukun, serta filosofi dan cita-cita yang terkandung di dalamnya.

Siswa menciptakan konsep inovatif yang memadukan cita-cita Pancasila dengan budaya batik sukun dalam sikap kooperatif dan kooperatif. Salah satu idenya adalah menciptakan desain batik yang mewakili keberagaman, keadilan, dan cinta tanah air. Selain itu, juga mereka melibatkan masyarakat setempat, termasuk tokoh budaya dan pengrajin batik, untuk bertukar pengetahuan.

2. Bagi koordinator P5 batik sukun

Fungsi koordinator dalam program P5 batik sukun sangat penting untuk memastikan Proyek ini terlaksana dengan sukses. Kolaborasi yang efektif antara pendidik, siswa, dan sekolah sangat penting untuk keberhasilan. Menetapkan kerangka organisasi yang terdefinisi dengan baik yang menampilkan alokasi tugas dan tanggung jawab yang sistematis.

Merencanakan dan melaksanakan dengan membuat rencana kerja yang menyeluruh dan tepat, menentukan sumber daya yang dibutuhkan, menetapkan jangka waktu yang masuk akal, dan memastikan segala sesuatunya berjalan sesuai rencana. Membuat modul yang menarik, melibatkan guru dalam proses pengembangan konten, dan memasukkan cita-cita Pancasila dan budaya batik sukun ke dalam program pendidikan. Menjalin hubungan kerjasama dan aliansi dengan komunitas batik, tokoh budaya, dan masyarakat setempat.

3. Bagi sekolah

SMPN 5 Ponorogo sangat menentukan keberhasilan Proyek ini karena sekolahlah yang memulai program membuat sukun P5. Sekolah harus, pertama-tama, menunjukkan komitmen yang jelas dan dukungan kepemimpinan yang kuat. Administrator sekolah harus mengambil peran proaktif dalam mengawasi dan menilai pelaksanaan program, memastikan bahwa dana, sumber daya, dan waktu yang dialokasikan cukup. Berhasil memasukkan budaya batik sukun dan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan belajar mengajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. 2020. "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal Batik Sukun di Ponorogo." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10(1), 45-57.
- Arifin, Zainal. 2020. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Yogyakarta: Andi Publisher*.
- Abdul Majid. "Analisis Data Penelitian Kualitatif Abdul." 2017, Makassar: Penerbit Aksara Timur, hal : 56.
- A.D, O. Y., Ariyanto, P., & Huda, C. (2022). Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B di SD Negeri 02 Kebondalem. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4,12861-12866,".
- Afrizal. "Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu." 2019, Depok : Rajawali pers, hal : 16.
- Alif Okta Nabila, & Wulandari, M. D. (2022). Elemen Berkebhinnekaan Global Pada Buku Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 788–797. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2607>.
- Alwi Hasan, 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka,"
- Arifin, Zainal. 2020. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Yogyakarta: Andi Publisher*.
- Arter, J., & McTighe, J. (2001). *Scoring Rubrics in the Classroom: Using Performance Criteria for Assessing and Improving Student Performance*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Adiprima Satria, dkk. 2022, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Bachtiar. *Yogyakarta: Deepublish*, Mendesain Penelitian Hukum (2021): 117.
- Bahri, S. "Pengembangan kurikulum dasar dan Tujuannya," 2011, XI(1), 16–18.
- Boonyawat, S. 2015, Bridging the Gap between Education and Conservation of Local Wisdom: A Case Study of Satri Si Suriyothai School (69-76): 174.
- Brown, A. 2019. "Alokasi Sumber Daya dalam Pendidikan." *Jurnal Sumber Daya Pendidikan* 10(2), 88-102.
- Danusaputro, S. 2009 11 (3), Makna Filosofis Motif Batik Sukun sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Warisan Budaya Bangsa. : 61–69.
- Darma dan Pebrian, Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi (Yogyakarta: CV Dewa Publishing, 2022), hal 22-24.

- Davis, K. 2022. "Keterlibatan Siswa dengan Budaya Lokal." *Triwulan Pendidikan Budaya* 18(2), 70-85.
- Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi Antarabudaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang berbeda Budaya , (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2006).
- Dinas Pendidikan, 2023. "Modul Pelatihan Guru "Implementasi Pembelajaran P5 Bermuatan Budaya Lokal"."
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2019). Therole of intercultural competence and local wisdom in building Intercultural and inter-religious tolerance. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4), 341–369.
- Elly M, Setiadi, dkk, Ilmu Sosial Budaya Dasar, (Jakarta ; Kencana, 2006).
- Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365-377.
- Hartini, S. (2022). "Pemanfaatan Sumber Daya Alam Lokal dalam Pembuatan Batik Sukun di Ponorogo." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 20(2), 234-245.
- Hardisuryana Irma, dkk, 2011. Kamus Mode Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ishak, E. 2014, Kearifan Lokal sebagai Upaya Pemberdayaan Budaya dalam Pendidikan (16-23): 21(1).
- Johnson, L. 2018. "Keterlibatan Orang Tua di Sekolah." *Jurnal Keluarga dan Pendidikan* 15(4), 112-125.
- Kemdikbud RI. 2022. "Prinsip-Prinsip dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/empat-prinsip-dalam-projek-penguatan-profil-pelajar-pancasila/>.
- Kemendikbud .2020. kemendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud Ristek. (2022). Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2020-2024.
- Koentjaraningrat. 1993, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.
- Kurniawan, Y. "Implementasi merdeka belajar berdasarkan ajaran tamansiswa dalam pembelajaran bahasa inggris lembaga kursus kelas anak-anak." 2020,

Prosding Seminar Nasional Implementasi Mereka Berdasarkan Tamansiswa Yogyakarta (7 Maret).

- Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015), 117.
- Marinda Sari Sofiyana et al. "Metodologi Penelitian Pendidikan." 2022, Sumatra Barat: GETPress, hal : 26.
- Moh. Nazir. 1998, *Metode Penelitian ghalia indonesia* jakarta.
- Mohammad Miftachul Choiri, dan Umar Sidiq. "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan." 2019, Ponorogo: CV Nata Karya, hal : 67.
- Mohammad Miftachul Choiri, Umar Sidiq. "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan." 2019, Ponorogo: CV Nata Karya, hal : 62.
- Muhammad Priyatna, 'Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal,' *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 17–34, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.368>. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* (2020).
- Muhammad Ramdhan. *Surabaya: Cipta Media Nusantara*, Metode Penelitian (2021):8.
- Mulyana. (2022). *Jelajah Informasi Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila*. <https://www.ainamulyana.com/2022/09/dimensielemen-dan-subelemen-profil.html>.
- Musman Asti dan Ambar B. Arini, 2011. *Batik (Warisan Adiluhung Busana)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miller, R. 2021. "Dukungan Administratif di Sekolah." *Tinjauan Manajemen Pendidikan* 14(1), 23-35.
- Novera, E., Daharnis, D., dan Ahmad Yeni, E., F. 2021, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia*. (6349_6356): 5(6).
- Nugraheni Rachmawati and others, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*“, *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 3613–25 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>>.
- Nugraheni Rachmawati et al., 'Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar,' *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (March 28, 2022), pp. 3614–3615.
- Nur'aini. "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi Islam/Umum." 2020, Semarang: CV. Pilar Nusantara, hal : 21.
- Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022), 224.

- Nugroho, A., & Wulandari, T. 2020. "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah." *Jurnal Kajian Seni*, 6(2), 1-12.
- Nurhasanah, N., & Rokhman, F. 2017. "Integrating Local Wisdom in Character Education: A Case Study of Sukun Batik in Yogyakarta, Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 4(6), 1-10.
- Nurwahidah, N. 2021. "Penguatan Identitas Budaya Lokal melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Batik Sukun." *Jurnal Pendidikan Budaya*, 15(1), 78-89.
- Perera, D. 2011, Pendidikan Karakter: Konsep, Model, dan Implementasi dalam Kurikulum.
- Ponorogo, Laporan Tahunan Dinas Kebudayaan. 2022. "Batik Sukun: Warisan Budaya Ponorogo."
- Rohiman Notowidagdo, Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran dan Hadis(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Rosmalah, Asriadi, A. S. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. 969.
- Samiaji Sarosa. "Analisis Data Penelitian Kualitatif." 2021, Slaman: PT Kanisius, 1-2.
- Sari, I. K., Pifianti, A., & Chairunissa, C. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase A Pada Tema Bhineka Tunggal Ika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 138-147.
- Sarini, S., Hambali, H., & Hardian, M. (2024). ANALISIS PELAKSANAAN PRINSIP PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS X SMA IT FADHILAH PEKANBARU. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2456-2466.
- Sekar Purbarini Kawuryan, 'Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS Di Sekolah Dasar,' *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 6, no. 1 (2010): 1-14. *Majalah Ilmiah Pembelajaran* (2010).
- Sidiq, Choiri. "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan." 2019, hal : 24-40.
- . "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan." 2019, hal : 68.
- Siti fadjarajani. "Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner." 2020, Gorontalo: Ideas Publishing, hal : 203.
- Slameto. "Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta." 2010, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta : 133.

- Smith, J. 2020. "Tantangan dalam Pendidikan Seni Tradisional." *Jurnal Studi Budaya*, 12(3), 45-60.
- Sudarwan, P., & Surahmanto, H. (2015). Kearifan Lokal dalam Kewirausahaan Masyarakat Desa dalam Upaya Pemberdayaan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(1), 22-31.
- Sugiyono, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2017): 137.
- Sugiyono, . *Bandung: Alfabeta*, 2016, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 270.
- Suharti. *Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis*. Pertama. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022.
- Suparman, A 2017, Kreativitas dalam Batik Sukun (143 135M): 18(2).
- Syarifah Ida Farida, dkk, 'Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi Murid MTs. Baitis Salmah Ciputat dalam Menciptakan Generasi Sumber Daya Manusia yang Unggul,' *Indonesian Journal of Society Engagement* 3, no. 2 (September 4, 2022), pp. 94–95.
- Tim Kemendikbud. "Mengenal Lebih Dekat Batik Sukun, Seni Mambatik dengan Teknik Klasik" *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Vina Vitri, dkk. "Analisis Pofil Pelajar Pancasila pada Elmen Mandiri untuk membentuk siswa kelas II B di SD Negeri Joglo No 76 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023" 8 nomer 1 tahun 2024 : 10822–28.
- Wahyu, 'Kearifan Lokal Dan Pendidikan IPS.' (2015).
- Yudha, D. 2017, Kurikulum Sekolah, Kearifan Lokal, dan Nilai-nilai Budaya. (82-87): 22(2).
- Yudha, R. A, Aulia, S. S. "Penguatan karakter kebhinekaan global melalui budaya sekolah." 2023, 7(1), 596-604. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.485>.
- Yulastuti, S. (2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2).
- Widodo, Agus. 2023. "Budaya Lokal dan Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 5, no. 2: pp. 56-67.
- Wijayanti, A. (2019). "Potensi Industri Kreatif Batik Sukun di Ponorogo." *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 7(1), 56-67.

